



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**DAMPAK KELUARGA *BROKEN HOME* TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI DESA PULAU SENGKILO KECAMATAN KELAYANG KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**DESLINDA ZULIA ULFI**

**12110922780**

**UIN SUSKA RIAU**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

**PEKANBAU**

**1447 H/2025 M**



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**DAMPAK KELUARGA *BROKEN HOME* TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI DESA PULAU SENGKILO KECAMATAN KELAYANG KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**DESLINDA ZULIA ULFI**

**12110922780**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBAU  
1447 H/2025 M**



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul, Dampak Keluarga *Broken Home* terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Pulau Sengkilo Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu di tulis oleh Deslinda Zulia Ulfi dengan NIM 12110922780 dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 3 Safar 1447 H  
28 Juli 2025 M

Menyetujui,

Ketua Jurusan  
Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dr. Zuhairansyah, M.Ag.  
NIP. 197609262007101004

Pembimbing

Dra. Hj. Sariah, M.Pd.  
NIP. 196507121991032001





# Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Dampak Keluarga *Broken Home* terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Pulau Sengkilo Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu, yang ditulis oleh Deslinda Zulia Ulfi dengan NIM 12110922780 telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tanggal 18 Jumadil Akhir 1447 H/9 Desember 2025 M. Skripsi ini diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Pekanbaru, 18 Jumadil Akhir 1447 H  
9 Desember 2025 M

Mengesahkan  
Sidang Munaqasyah

Penguji I

Dr. Zuhairansyah Arifin, M.Ag.  
NIP. 197609262007101004

Penguji II

Indah Wati, S.Pd., M.Pd.E.  
NIP. 198905182020122005

Penguji III

Dewi Sri Suryanti, M.S.I.  
NIP. 197206122005012003

Penguji IV

Fatimah Depi Susanty Harahap, M.A.  
NIP. 198005252007102007



Dekan  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Amirah Diniaty, M.Pd., Kons.  
NIP. 197511152003122001



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Deslinda Zulia Ulfi  
 NIM : 12110922780  
 Tempat/Tgl.Lahir: Pulau Sengkilo/24 Oktober 2003  
 Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
 Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
 Judul Skripsi : Dampak Keluarga *Broken Home* terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Pulau Sengkilo Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. Penulisan Skripsi dengan judul "*Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Pulau Sengkilo Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu*" adalah hasil pemikiran saya sendiri.
2. Semua kutipan pada karya tulis saya ini disebutkan sumbernya
3. Oleh karena itu skripsi ini, saya nyatakan bebas dari plagiat.
4. Apabila kemudian hari terbukti plagiat dalam penulisan skripsi saya tersebut maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan perundangundangan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Pekanbaru, 28 Juli 2025 M

Yang membuat pernyataan



*Deslinda Zulia Ulfi*  
 Deslinda Zulia Ulfi  
 NIM. 12110922780





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil'alamiin, segala puji dan syukur kepada Allah SWT Tuhan yang maha esa, Tuhan yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala rahmat dan karunia-nya Skripsi ini dapat terselesaikan. Selanjutnya, shalawat beserta salam senantiasa kita hadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW, pemimpin seluruh umat dan semoga tercurah atas keluarga dan para sahabatnya yang menjadi sumber ilmu pengetahuan.

Skripsi dengan judul “ Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Pulau Sengkilo Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu”. Merupakan hasil karya ilmiah yang ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan adanya dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati peneliti ucapkan terima kasih dan penghormatan yang tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta, yaitu Ayah Zulkarnaen dan Ibu Mislindawati yang dengan tulus dan tiada henti memberikan do'a dan dukungannya sepenuh hati. Kemudian, dengan rasa hormat peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Leny Nofianti, MS., SE., AK, CA. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Ibu Prof. H. Raihani, M.Ed., Ph.D., Selaku Wakil Rektor 1, Bapak Dr. Alex Wenda, S.T., M.Eng., Selaku Wakil Rektor II, dan Bapak Dr. Haris Simaremare, S.T., M.T., Selaku Wakil Rektor III Beserta Seluruh Staf.
2. Ibu Prof. Dr. Amirah Diniaty, M.Pd., Kons., Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan. Ibu Dr. Sukma Erni, M.Pd., Selaku Wakil Dekan I, Ibu Prof.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dr. Hj. Zubaidah Amir, Mz., M.Pd, Selaku Wakil Dekan II, dan Bapak Dr. H. Jon Pamil, S.Ag, M.A., Selaku Wakil Dekan III Beserta Seluruh Staf.

3. Bapak Dr. Zuhairansyah, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Ibu Nurkamelia Mukhtar AH, M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

4. Ibu Heldanita, M.Pd., selaku Penasehat Akademik senantiasa memberikan bimbingan, motivasi dan dukungan serta arahan selama proses perkuliahan

5. Ibu Dra. H. Sariah M.Pd., selaku pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan bimbingan, motivasi, dan dukungan serta arahan selama proses menyelesaikan skripsi.

6. Ibu Dr. Hj. Nurhasanah Bakhtiar, M. Ag., Bapak Alm. Drs. H. Arbi, M.Si., Ibu Dr. Dra. Hj. Eniwati Khaidir, M.Ag., Ibu Hj. Dewi Sri Suryanti, S.Ag., M.S.I., Ibu Nurhayati, S.Pd.I, M.Pd., Heldanita, M.Pd., Dosen Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

7. Bapak Kepala Desa beserta staf dan Masyarakat Desa Pulau Sengkilo yang memperkenalkan dan membantu dalam melakukan penelitian di Desa Pulau Sengkilo Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu.

8. Bapak Suhaimi, S.Ag., Bunda Zulhelmi, S.Pd.I., Bunda Desy Gusmisari, S.E., Beserta keluarga besar RA RIDHO ILAHI.

9. Teman teman kelas PIAUD 21A yang kebersamaan kegiatan perkuliahan peneliti dari awal hingga sekarang. Semoga kita semua dimudahkan jalannya oleh Allah SWT, Aamiin.

10. Sahabat yang selalu ada dalam keadaan suka duka peneliti yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, kalian menjadi salah satu bagian penting dalam kehidupan perkuliahan peneliti. Peneliti sangat bersyukur bisa kenal dengan kalian.

Hanya harapan dan do'a semoga Allah SWT senantiasa memberikan berkah yang berlipat ganda kepada semua pihak yang berjasa dalam penelitian



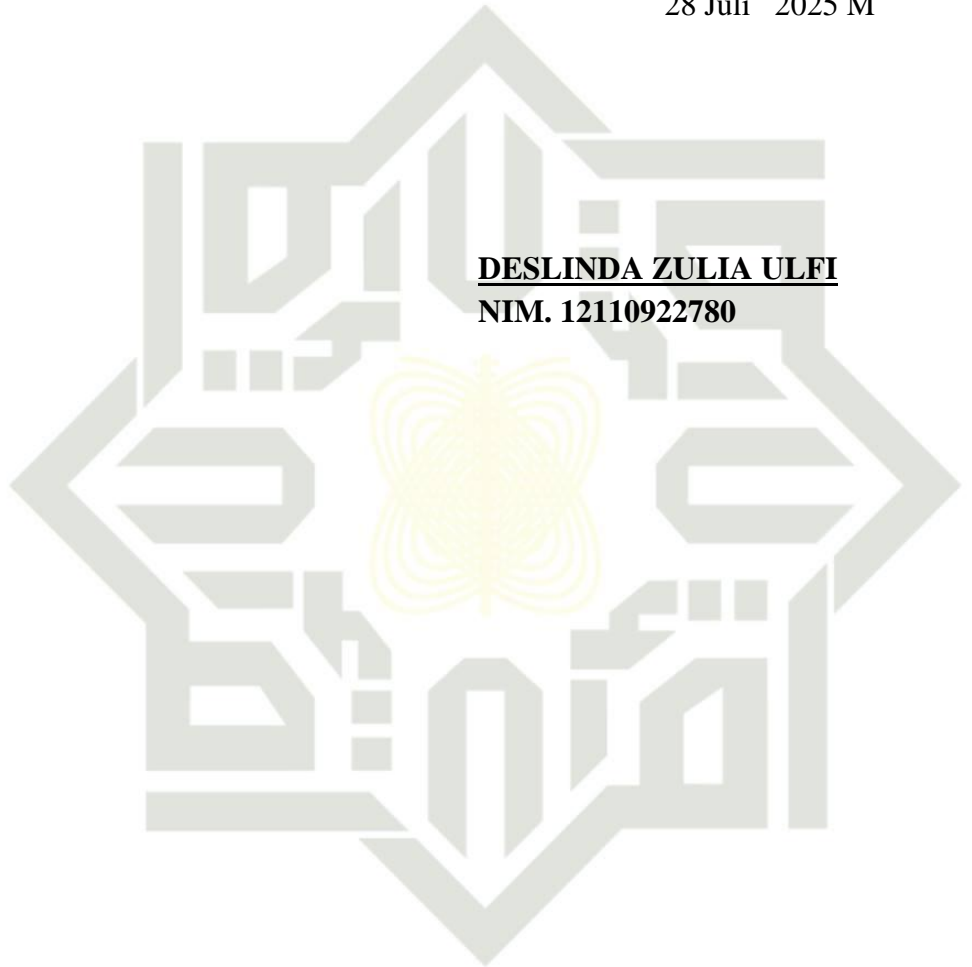
**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan. Semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Aamiin

Pekanbaru, 3 Safar 1447 H  
28 Juli 2025 M

**DESLINDA ZULIA ULFI**  
**NIM. 12110922780**



UIN SUSKA RIAU





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**PERSEMBAHAN**



*Alhamdulillahirabbil'aalamiin..... Ya Rabb...*

*Alhamdulillahilladzi bini'matihi tatimmush shoolihaat.*

Puji dan Syukur kehadiran Allah SWT. Atas segala rahmat-Nya peneliti dapat terus melangkah dan diberikan kesempatan menyelesaikan tanggung jawab untuk menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa dituturkan kepada baginda nabi Muhammad sholallahu „alaihi wassalam.

Tiada daya dan upaya kecuali hanya dengan pertolongan-Nya. Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur yang mendalam, ku persembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua tercinta yakni Ayah Zulkarnaen dan Ibu Mislindawati yang dalam sujudnya tiada henti mendoakan, yang selalu memberikan cinta yang tulus dan dukungan yang tak pernah putus.

Beserta dua saudara peneliti M. Adit Zulkarnaen, M. Teffal Zulkarnaen, dan keluarga besar peneliti, Yang selalu memberikan dukungan kepada peneliti.

Semoga persembahan kecil ini bisa menjadi kebanggaan bagi kita semua.

Teruntuk teman-teman PIAUD A angkatan 2021 terima kasih telah memberikan kesan yang begitu baik dan menemani perjalanan perkuliahan yang begitu singkat, semoga kita mampu mencapai mimpi dan kesuksesan yang kita idam-idamkan sejak dulu, *Aamiin.*

UIN SUSKA RIAU



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**ABSTRAK**

**Deslinda Zulia Ulfi, (2025): Dampak Keluarga *Broken Home* terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Pulau Sengkilo Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak *broken home*, faktor pendukung dan penghambat terhadap perkembangan emosional anak usia 5-6 tahun, di Desa Pulau Sengkilo, Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu. Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui studi literatur. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data selama di lapangan peneliti menggunakan yaitu *Data Reduction*, *Data Display*, *Validasi data* dan *Conclusion Drawing*. Hasil penelitian ini adalah Kondisi perkembangan emosi Anak usia dini *broken home* di Desa Pulau Sengkilo, Kecamatan Kelayang, cenderung mengalami gangguan dalam perkembangan emosional, seperti perubahan suasana hati yang cepat, kesulitan mengelola stres, menarik diri dari lingkungan sosial, serta menurunnya rasa percaya diri. Faktor pendukung meliputi: kehadiran orang tua secara emosional, pendekatan empatik dari guru, komunikasi yang tetap terjalin meskipun orang tua telah berpisah, serta dukungan lingkungan seperti ustaz dan keluarga besar. Sementara itu, faktor penghambat meliputi ketidakharmonisan dalam rumah tangga, minimnya komunikasi antara anak dan orang tua pasca perceraian, serta lingkungan sosial yang kurang responsif terhadap kebutuhan emosional anak.

**Kata Kunci : Dampak *broken home*, Perkembangan Emosional.**

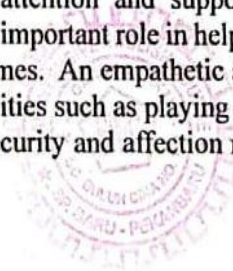
UIN SUSKA RIAU



### ABSTRACT

**Deslinda Zulia Ulfi (2025): The Impact of Broken Home Family toward Emotional Development of 5-6 Years Old Children in Pulau Sengkilo Village, Kelayang District, Indragiri Hulu Regency**

Broken home really affects children mindset so that children education of broken home dominantly is not good, and many of them are unable to complete their education in accordance with the targets that have been set. Broken home itself also causes trauma to children. Qualitative approach was used in this research. The data used in this research were obtained through literature study. The techniques of collecting data in this research were observation, interview, and documentation. Analyzing data during research in the field was done by using data reduction, data display, data validation, and conclusion drawing. The research findings showed that the emotional development conditions of early childhood children from broken homes in Pulau Sengkilo Village, Kelayang District, tended to experience disorders in emotional development, such as rapid mood swings, difficulty managing stress, social withdrawal, and decreased self-confidence. These were caused by the loss of the role of one parent, lack of emotional support, and minimal communication after the divorce. Consistent emotional attention and support from parents, teachers, and the social environment play an important role in helping children deal with the psychological impact of broken homes. An empathetic approach through open communication, hugs, expressive activities such as playing and drawing, and spiritual guidance could create a sense of security and affection needed to support children emotional balance.





## ملخص

ديسلينا زوليا أولفي، (٢٠٢٥): أثر الأسر المفككة على النماء العاطفي للأطفال في سن ٥-٦ سنوات في قرية فولاو سنجكيلو، منطقة كيلايانغ، محافظة إندراجيري هولو

الأسرة المفككة تؤثر بشكل كبير على طريقة تفكير الطفل، بحيث تكون تربية الطفل الناتج عن الأسرة المفككة في الغالب غير جيدة، وكثير منهم لا يستطيعون إتمام التعليم وفق الأهداف المحددة. كما أن الأسرة المفككة بحد ذاتها تتسبب في إصابة الطفل بصدمة نفسية. المنهج الذي استخدمه الباحثة في هذا البحث هو المنهج الكيفي. تم الحصول على البيانات المستخدمة في البحث من خلال دراسة الأدبيات. أما تقنيات جمع البيانات في هذا البحث فهي ملاحظة ومقابلة وتوثيق. وأثناء العمل الميداني، استخدمت الباحثة خطوات تحليل البيانات وهي تقليص البيانات وعرض البيانات والتحقق من صحة البيانات واستخلاص النتائج. نتائج البحث تشير إلى أن حالة النمو العاطفي للأطفال في سن مبكرة من الأسر المفككة في قرية فولاو سنجكيلو، منطقة كيلايانغ، تميل إلى مواجهة اضطرابات في النمو العاطفي، مثل تقلب المزاج السريع، صعوبة التحكم في التوتر، والانسحاب من البيئة الاجتماعية، وانخفاض الثقة بالنفس. ويعزى ذلك إلى فقدان دور أحد الوالدين، ونقص الدعم العاطفي، وضعف التواصل بعد الطلاق. إن الاهتمام والدعم العاطفي المستمر من الوالدين، والمعلمين، والبيئة الاجتماعية يلعب دورا مهما في مساعدة الطفل على مواجهة الآثار النفسية الناجمة عن الأسرة المفككة. كما أن النهج القائم على التعاطف من خلال التواصل المفتوح، والعناق، والأنشطة التعبيرية مثل اللعب والرسم، بالإضافة إلى التوجيه الروحي، يمكن أن يخلق شعورا بالأمان والمحبة اللازمين لدعم التوازن العاطفي للطفل.





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## DAFTAR ISI

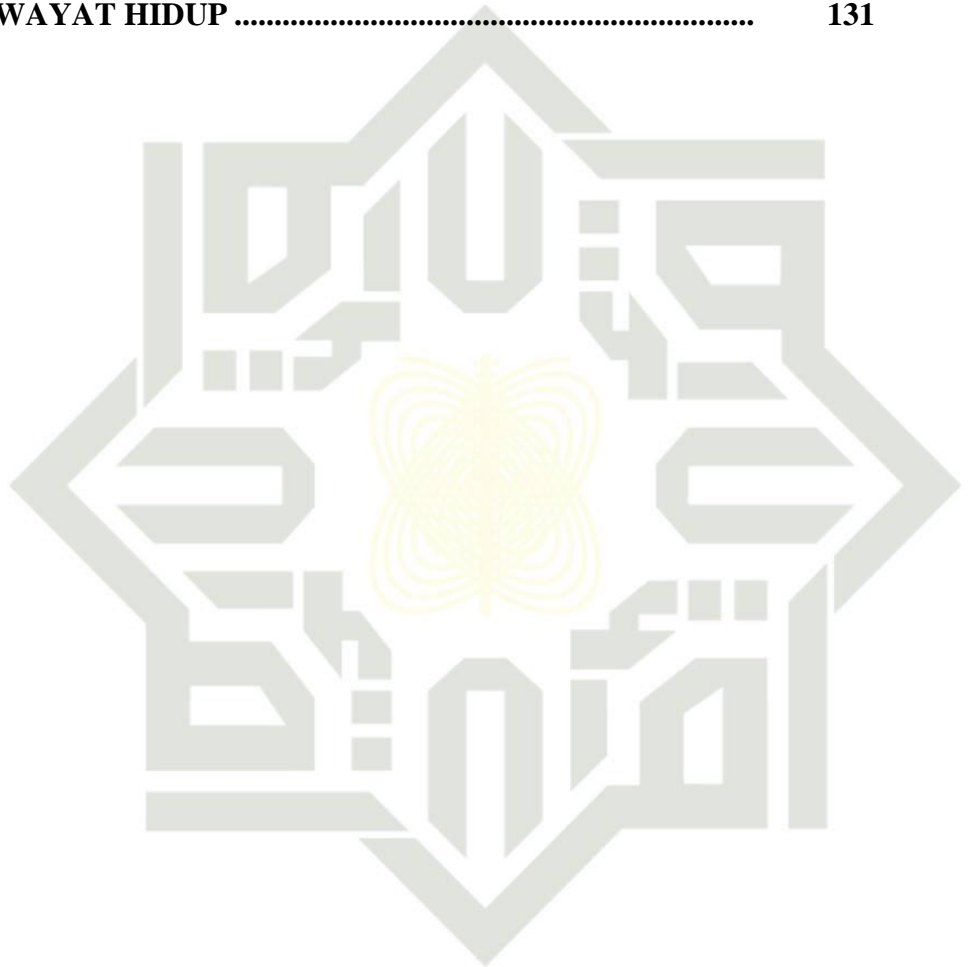
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	8
C. Penegasan Istilah .....	9
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan.....	10
F. Manfaat.....	11
<b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>	<b>13</b>
A. <i>Broken Home</i> .....	13
B. Aspek Perkembangan Emosional Anak Usia Dini.....	19
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Perkembangan Emosional Anak Usia Dini.....	43
D. Pengertian Anak Usia Dini.....	46
E. Kerangka Berpikir .....	49
F. Preposisi .....	50
G. Penelitian Relevan.....	50
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>55</b>
A. Metode Penelitian.....	55
B. Sumber Data.....	56
C. Teknik Pengumpulan Data.....	58
D. Instrumen Penelitian.....	60
E. Analisis Data .....	61
F. Keabsahan Data.....	63
<b>BAB IV PEMBAHASAN .....</b>	<b>65</b>
A. Gambaran Lokasi Penelitian .....	65
B. Hasil Penelitian .....	68
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	99



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN.....</b>	<b>105</b>
	A. Kesimpulan.....	105
	B. Saran.....	105
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>107</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>110</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>		<b>131</b>



UIN SUSKA RIAU





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar II.1. Kerangka Berpikir .....	49
Gambar II.2. Alur Penelitian .....	56



UIN SUSKA RIAU



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi intrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam satu jaringan. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama anak mendapatkan pendidikan. Dikatakan demikian karena sebagian besar dari kehidupan individu atau anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima individu atau anak adalah dalam keluarganya dan keluarga juga sebagai peletak pengetahuan dasar dari etika dan norma terhadap dirinya. Kondisi keluarga yang baik dan sehat akan memberikan harga yang tak ternilai harganya dalam perkembangan individu.<sup>1</sup> Sesuai dengan firman Allah dibawah ini:

وَمِنَ آيَاتِهَا أَنْ خَلَقْنَا نَفْسَكُمْ وَأَجَالَتَّسْكُ  
نُؤَا إِلَيْهَا وَجَعَلْنَاكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنْ فِئْذِكْ  
لَا يَتْلَقُومِيَّتَفَكَّرُونَ

Artinya: *Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan*

<sup>1</sup> Sunarty,dkk. 2016. *Konseling Perkawinan dan Keluarga*, Makassar: Badan Penerbit UNM. H 67.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.<sup>2</sup>*

Ayat diatas menjelaskan tentang salah satu hakikat manusia, yakni hidup berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan. Dijelaskan dalam Tafsir Surah Ar-Rum ayat 21 ini bahwa ketika antara perempuan dan laki-laki merasakan kecenderungan akan istrinya adalah perempuan yang baik begitupun sebaliknya maka puncak dari semua itu adalah pernikahan.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa angka perceraian di Indonesia terus meningkat. Alasan utama perceraian meliputi faktor ekonomi, perselingkuhan, dan konflik rumah tangga. Fenomena ini berdampak signifikan pada perkembangan anak-anak, terutama dalam aspek psikososial mereka. Anak-anak dari keluarga *broken home* lebih rentan mengalami gangguan sosial seperti kesulitan beradaptasi di sekolah, masalah kepercayaan diri, hingga depresi. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memahami bagaimana anak-anak dapat menghadapi dampak dari keluarga yang tidak harmonis.<sup>3</sup>

Menurut Savitri, perceraian yang ada di Indonesia disebabkan karena sudah tidak saling memiliki kecocokan satu sama lain (antar pasangan suami istri), sedangkan secara khusus, disebabkan oleh adanya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), poligami, perselingkuhan, permasalahan ekonomi, mabuk dan minum obat-obatan terlarang,

<sup>2</sup> Al-Qur'an Surah Ar-Rum Ayat 21.

<sup>3</sup> Statistik, B. P. 2020. *Pencegahan perkawinan anak*. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, 0-44.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menikah di bawah tangan, jarak di antara suami istri yang terlalu jauh misalnya menjadi TKI, pasangan yang sudah tidak bisa berkomunikasi dengan baik, dan setiap harinya bertengkal. Begitu banyak permasalahan yang muncul pada kehidupan berumah tangga yang setiap waktu diiringi dengan berbagai konflik perubahan perilaku yang negatif, dan pasangan suami istri yang tidak lagi bisa berkomunikasi dengan baik akan memicu terjadinya suatu perceraian.<sup>4</sup>

Pasangan yang bercerai berusaha semaksimal mungkin untuk mengurangi dampak buruk dari perpecahan rumah tangga mereka dengan berbagai cara agar tidak lagi menimbulkan permasalahan yang serius pada anak mereka nantinya. Namun sangat sulit untuk dihindari, perceraian dari orang tua mereka menjadi suatu faktor yang sangat berpengaruh bagi segala aspek perkembangan anak. Ketidakharmonisan di dalam keluarga begitu sangat mempengaruhi segala perkembangan anak, dan banyak sekali penelitian yang mengungkapkan begitu besar dampak buruk perceraian bagi anggota keluarga khususnya bagi seorang anak.<sup>5</sup>

*Broken home* sangat mempengaruhi pola pikir anak sehingga pendidikan anak akibat *broken home* dominan kurang baik dan banyak yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan sesuai dengan target yang telah ditetapkan. *Broken home* sendiri juga menyebabkan trauma pada

<sup>4</sup> Savitri L.S.Y. 2011. *Pengaruh Perceraian Pada Anak*, Jakarta: Kementrian pendidikan Nasional. H 5.

<sup>5</sup> Magdalena. 2020. Dampak perceraian orang tua terhadap kondisi emosi anak usia 6-12 tahun. *Jurnal Edukasi Nonformal: universitas kristen Satya Wacana*. Vol 1 no 2. H 65.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

anak. Hal ini disebabkan karena orangtua yang memberikan pengasuhan secara kasar sehingga meningkatnya rasa malu anak dalam lingkungan terdekatnya hingga kehidupan sosialnya. Ketika seorang anak telah masuk kedalam kondisi trauma namun sebelumnya dia selalu merasakan kebahagiaan dan selalu diberikan kehangatan oleh kedua orang tuanya, maka hal ini akan sangat menyakitkan bagi anak karena sulit menerima keadaan yang bertolak belakang dengan kehidupan yang sebelumnya.<sup>6</sup>

Definisi mengenai emosi sangat beragam, sebagian orang memfokuskan emosi sebagai suatu komponen yang terdapat dalam perasaan atau keadaan fisiologis. Sebagian yang lain menggambarkan emosi sebagai seperangkat komponen dengan suatu struktur yang deterministik atau probabilistik, yang melihat emosi sebagai suatu keadaan atau proses yang dialami seseorang dalam merespons suatu peristiwa.

Emosi dapat diartikan sebagai kondisi intrapersonal, seperti perasaan, keadaan tertentu, atau pola aktivitas motor. Unit-unit emosi dapat dibedakan berdasar tingkatan kompleksitas yang terbentuk, berupa perasaan menyenangkan atau tidak menyenangkan, komponen ekspresi wajah individu, dan suatu keadaan sebagai penggerak tertentu. Dengan demikian, emosi dapat diartikan sebagai aktivitas badaniah secara

<sup>6</sup> Ardilla dan Nurviyanti Cholid. 2021. Pengaruh Broken Home Terhadap Anak, Bangsa  
 Berjudul: *Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa* Vol.6 No.1

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

eksternal, atau reaksi menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap peristiwa atau suatu kondisi mental tertentu.<sup>7</sup>

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Mendefinisikan emosi ternyata sangat sulit karena tidak mudah mengetahui kapan seorang anak atau seorang dewasa berada di dalam suatu keadaan emosional. Untuk mempermudah kita, kita akan mendefinisikan emosi sebagai perasaan atau afeksi yang melibatkan suatu campuran antara gejala fisiologis (misalnya denyut jantung yang cepat) dan perilaku yang tampak (misalnya, tersenyum atau ringisan).

Goleman mendefinisikan bahwa "emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran- pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak". Sukmadinata memberikan definisi emosi sebagai perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas yang relatif tinggi dan menimbulkan suatu gejala suasana batin. Emosi merupakan perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting olehnya, terutama well-being dirinya.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Riana Mashar. 2015. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana. H 16.

<sup>8</sup> Susianty Selaras Ndari. 2019. *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*. (n.p.): EDU PUBLISHER. H 11.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Emosi tidak hanya memengaruhi cara individu berpikir dan berperilaku, tetapi juga berhubungan erat dengan sistem fisiologis dalam tubuh, termasuk sistem saraf otonom dan hormonal. Pada anak usia dini, perkembangan emosi menjadi aspek yang sangat krusial karena pada tahap ini anak mulai mengenali, mengekspresikan, dan mengatur emosinya. Anak-anak sejak usia dini sudah menunjukkan berbagai bentuk emosi dasar, seperti senang, marah, takut, dan sedih. Emosi ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan psikologis mereka, tetapi juga berpengaruh terhadap interaksi sosial dan perkembangan kognitif mereka.

Kemampuan anak dalam mengelola emosi yang dikenal sebagai regulasi emosi berkembang seiring dengan pertumbuhan mereka. Anak yang mampu mengelola emosinya dengan baik cenderung lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan sosial, memiliki hubungan yang lebih baik dengan teman sebaya, dan menunjukkan prestasi akademik yang lebih baik di kemudian hari. Sebaliknya, kesulitan dalam regulasi emosi dapat menyebabkan berbagai masalah dalam interaksi sosial dan perkembangan perilaku. Oleh karena itu, pemahaman tentang emosi pada anak usia dini sangat penting, terutama bagi orang tua dan pendidik, agar mereka dapat memberikan dukungan yang tepat dalam membantu anak mengembangkan keterampilan emosionalnya.<sup>9</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa emosi adalah perasaan batin seseorang, baik berupa pergolakan pikiran, nafsu, keadaan mental

<sup>9</sup> Denham, dkk. 2012. *The Socialization of Emotional Competence*. H 4

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan fisik yang dapat muncul atau termanifestasi kedalam bentuk-bentuk atau gejala-gejala seperti takut, cemas, marah, murung, kesal, iri, cemburu, senang, kasih sayang dan ingin tahu.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan dengan wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Pulau Sengkilo dijelaskan bahwa keluarga yang *broken home* seperti perceraian antar orang tua atau ketidak harmonisan hubungan antara pasangan salah satu permasalahannya tentang ekonomi dimana sebagian besar mata pencariannya adalah petani, selain permasalahan ekonomi keluarga *broken home* terjadi dalam pernikahan di usia dini yang pola pikir orang tuanya belum matang. Ketika pasangan berkelahi atau ada permasalahan maka langsung arah ke perceraian dikarenakan pola pikir orang tuanya belum matang dan anaknya yang menjadi korban akibat perceraian tersebut.<sup>10</sup>

Berdasarkan observasi awal penulis, terdapat sejumlah anak usia 5 hingga 6 tahun yang berasal dari keluarga *broken home* dan menunjukkan berbagai tanda ketidakstabilan emosional, seperti mudah menangis, sulit beradaptasi dengan teman sebaya, serta menunjukkan perilaku agresif atau menarik diri dari lingkungan sosial. Masyarakat setempat juga mengungkapkan bahwa anak-anak dari keluarga *broken home* sering mengalami perubahan perilaku yang signifikan, baik di rumah maupun di lingkungan pendidikan awal. Selain itu, beberapa guru dan orang tua mengungkapkan kekhawatiran mereka terhadap dampak jangka panjang

<sup>10</sup> Wawancara dengan sekretaris desa, Jum'at 17 Januari 2025, jam 14:00 WIB.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dari kondisi ini terhadap perkembangan emosional anak. Namun, hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara mendalam mengeksplorasi bagaimana kondisi keluarga *broken home* di desa ini mempengaruhi aspek emosional anak-anak dalam rentang usia dini.<sup>11</sup>

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul "Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Pulau Sengkilo, Kecamatan Kelayang, Kabupaten Indragiri Hulu.

#### B. Alasan Memilih Judul

1. Masalah ini menarik untuk diteliti, karena dengan penelitian ini penulis mengetahui bagaimana masalah perceraian atau *broken home* merupakan isu sosial yang signifikan di masyarakat saat ini. Dampaknya terhadap perkembangan anak menjadi perhatian serius karena dapat mempengaruhi kesejahteraan mereka secara menyeluruh, terutama dalam hal emosional.
2. Anak usia 5-6 tahun sedang dalam tahap perkembangan yang penting, di mana mereka sedang aktif mengembangkan keterampilan emosional mereka. Kondisi keluarga yang tidak stabil akibat *broken home* dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan mengelola emosi mereka.

<sup>11</sup> Observasi penulis di Desa Pulau Sengkilo Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu, Kamis 16 Januari 2025, jam 10:00 WIB



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Di Desa Pulau Sengkilo, Kecamatan Kelayang, Kabupaten Indragiri Hulu memungkinkan penelitian untuk menggali bagaimana dampak perceraian terlihat dalam konteks budaya dan sosial yang khusus. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika keluarga dan pengaruhnya terhadap anak-anak di wilayah tersebut.
4. Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan penting bagi pembuat kebijakan dan pihak terkait untuk mengembangkan program intervensi yang lebih efektif dalam mendukung perkembangan anak-anak dari keluarga broken home. Informasi ini juga dapat digunakan untuk meningkatkan dukungan sosial dan psikologis bagi anak-anak dan keluarga yang terpengaruh.
5. Studi tentang dampak keluarga broken home pada anak usia 5-6 tahun masih relatif sedikit di Indonesia, terutama di daerah pedesaan. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi kontribusi berharga dalam memperluas literatur penelitian tentang perkembangan anak dan faktor-faktor risiko yang memengaruhi mereka di lingkungan yang berbeda.

#### Penegasan Istilah

Untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini perlu penegasan beberapa kata kunci yang pengertian daln pembahasan perlu dijelaskan :

##### 1. Keluarga *Broken Home*

Keluarga *broken home* merujuk pada keluarga yang mengalami perpecahan atau ketidakstabilan, biasanya akibat perceraian, perpisahan

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

orang tua, atau konflik yang berkepanjangan. Istilah ini sering kali digunakan untuk menggambarkan kondisi di mana anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang kurang harmonis atau tidak utuh. Sedangkan menurut Syamsu Yusuf broken home adalah keluarga yang tidak stabil atau berantakan yang ditandai dengan perceraian orang tua, atau mereka yang mempunyai orang tua yang single (single parent).<sup>12</sup>

## 2. Perkembangan Emosional

Emosi merupakan perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting olehnya, terutama well-being dirinya. Emosi adalah perasaan batin seseorang, baik berupa pergolakan pikiran, nafsu, keadaan mental dan fisik yang dapat muncul atau termanifestasi kedalam bentuk-bentuk atau gejala-gejala seperti takut, cemas, marah, murung, kesal, iri, cemburu, senang, kasih sayang dan ingin tahu.<sup>13</sup>

## D. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah Dampak *Broken Home* terhadap perkembangan emosional anak usia 5-6 tahun di Desa Pulau Sengkilo, Kecamatan Kelayang, Kabupaten Indragiri Hulu?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat perkembangan emosional anak usia 5-6 tahun di Desa Pulau Sengkilo, Kecamatan Kelayang, Kabupaten Indragiri Hulu?

<sup>12</sup> Putri, H. 2017. Pengaruh Pola Asuh dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan. Al-Fathfal: *Jurnal Pendidikan Anak*. H 6

<sup>13</sup> Nurmalitasi. 2015. Dampak Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Jasa Bunda Aceh Besar. *Jurnal Buah Hati*. H 14

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## **E. Tujuan**

Tujuan peneliti menyusun penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Dampak *Broken Home* Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Pulau Sengkilo, Kecamatan Kelayang, Kabupaten Indragiri Hulu.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat perkembangan emosional anak usia 5-6 tahun di Desa Pulau Sengkilo, Kecamatan Kelayang, Kabupaten Indragiri Hulu.

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam setiap kegiatan pasti ada, baik itu manfaat secara personal maupun manfaat untuk orang lain. Hasil dari penelitian ini diharapkan menarik minat peneliti lainnya khususnya di kalangan mahasiswa UIN SUSKA RIAU untuk melakukan penelitian lanjutan tentang masalah serupa. Adapun manfaat dari penelitian ini di antaranya:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini merupakan pengembangan keilmuan dan wawasan pengetahuan secara ilmiah yang dapat dijadikan bahan kajian atau referensi bacaan dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

2. Secara Praktis. Penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan pendidikan dan penelitian, yaitu:

- a. Orang Tua

Diharapkan dengan penelitian ini, orang tua agar mengetahui mengenai dampak dari pada *Broken Home*.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

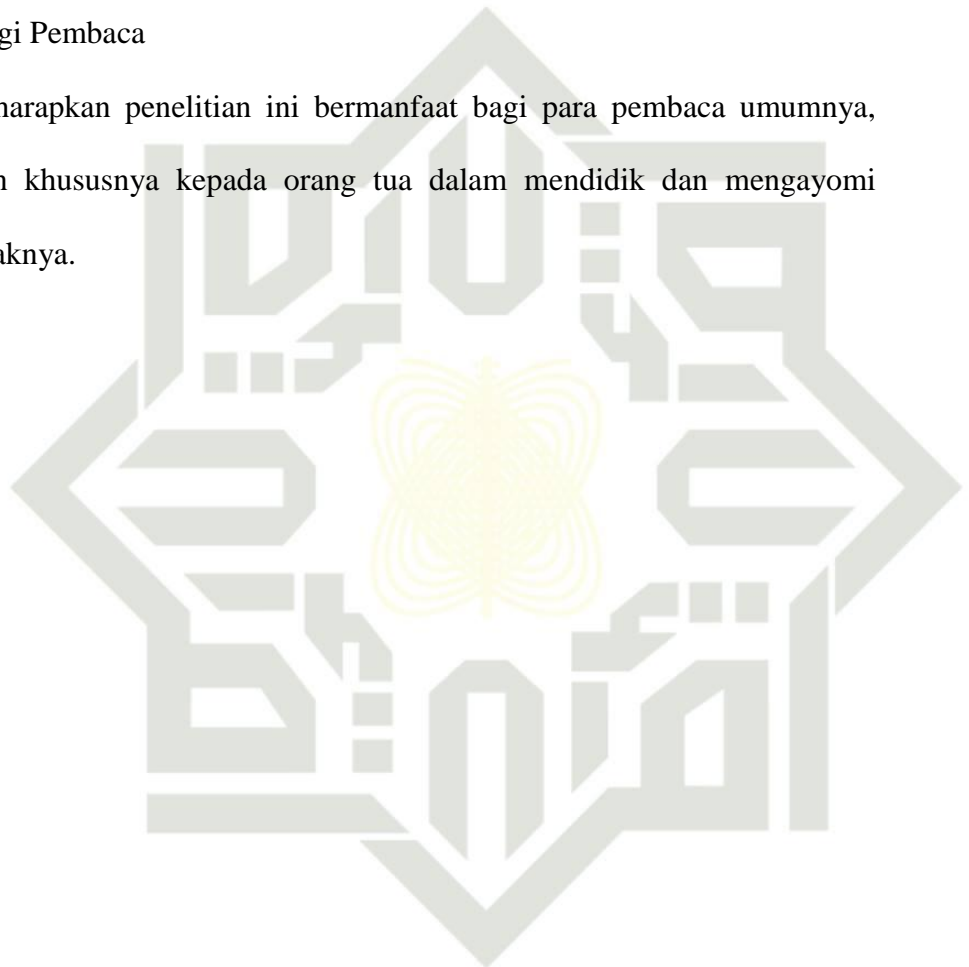
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, ilmu pengetahuan, dan wawasan yang lebih luas serta berguna untuk melakukan penelitian lanjutan.

c. Bagi Pembaca

Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca umumnya, dan khususnya kepada orang tua dalam mendidik dan mengayomi anaknya.



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. *Broken Home*

Setiap manusia mempunyai keluarga, dan keluarga itu dikatakan lengkap saat bapak, ibu, dan anak ada di dalamnya. Namun jika salah satunya tidak ada dalam keluarga tersebut seperti bapak misalnya, karena sebab perpisahan atau perceraian maka keluarga tersebut dikatakan kurang lengkap atau *broken home*. *Broken home* adalah keadaan keluarga yang tidak bahagia dan tidak berjalan seperti keluarga yang rukun dan damai karena sering kali terjadi keributan juga perselisihan yang memicu pertengkaran dan berakhir pada perceraian, hal ini juga sangat berdampak kepada anaknya.<sup>14</sup>

Broken home berasal dari dua kata yaitu broken dan home. Broken berasal dari kata break yang berarti keretakan, sedangkan home mempunyai arti rumah atau rumah tangga. Arti broken home dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah perpecahan dalam keluarga. Broken Home dapat juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Sebenarnya anak yang broken home bukan hanya anak yang berasal dari orang tua yang bercerai, tetapi juga anak

---

<sup>14</sup> Aisyah. 2011. *Perkembangan Sosial Emosional dan Kepribadian*. Jakarta: Universitas Terbuka. H 76.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang berasal dari keluarga yang tidak utuh atau tidak harmonis. Terdapat banyak faktor yang melatar belakangi anak yang mengalami Broken Home antara lain perkecokan atau pertengkaran orang tua, perceraian, dan kesibukan orang tua.

Menurut Kamus Lengkap Psikologi broken home merupakan suatu keadaan dimana keluarga mengalami keretakan atau rumah tangga yang berantakan, keadaan keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah satu dari kedua orang tua (ayah atau ibu) disebabkan karena meninggal atau perceraian. Menurut Sofyan s. willis menyatakan bahwa Broken Home dapat dilihat dari dua aspek yakni; (1) Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai, (2) Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi.<sup>15</sup>

Dikatakan keluarga broken home ketika memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Kematian salah satu atau kedua orang tua
2. Divorce, (kedua orang tua berpisah atau bercerai)
3. Poor marriage, (hubungan orang tua dengan anak tidak baik)
4. Poor parent-childern relationship, (hubungan orang tua tidak baik)
5. High tenses and low warmth, (suasana keluarga dan tanpa kehangatan)

<sup>15</sup> Miftakhuiddin. 2020. *Anakku Belahan Jiwaku (Pola Asuh yang Tepat Untuk Membentuk Psikis Anak)*. Jawa Barat: CV Jejak. H 158.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

6. Personality psychological disorder, (salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan jiwa).

*Broken home* merupakan istilah dimana suatu keluarga yang tidak harmonis sehingga harus mengalami perpecahan. Seorang suami dan istri yang awalnya disatukan dalam ikatan cinta harus terpisah karena tidak ada kecocokan sehingga mengakibatkan suasana menjadi tidak kondusif lagi. *Broken home* adalah kurangnya perhatian dari keluarga, kurangnya kasih sayang dari orang tua atau keluarga yang orang tuanya memiliki kesibukan sendiri-sendiri. Dengan demikian akan lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian sehingga perilakunya sering tidak sesuai. *Broken home* mempunyai dampak yang sangat besar terhadap perkembangan kejiwaan anak. Sesuai dengan firman Allah di bawah ini.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا  
وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."<sup>16</sup>

<sup>16</sup> QS. At Taghabun : 14

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada ayat di atas terdapat adanya peringatan kepada orang-orang beriman agar berhati-hati terhadap pasangan dan anak. Boleh jadi mereka menjadi musuh bagi kita semua sedang kita tidak menyadarinya. Faktor kedekatan dan hubungan keluarga terkadang mengandung beban tersendiri terkait “kejujuran dan keadilan” kita sebagai hamba Allah. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan terkait surat at-Taghabun di atas bahwa, Allah telah memberitakan tentang istri dan anak bahwa sebagian dari mereka adalah musuh. Dalam arti melalaikan pasangan atau orang tuanya dari amal salih.

Keluarga *broken home*, yang terjadi ketika orang tua bercerai, berpisah, atau tidak tinggal bersama, dapat memiliki dampak yang signifikan pada perilaku sosial anak-anak. Anak-anak dari keluarga *broken home* mungkin mengalami kesulitan dalam mempercayai orang lain dan membentuk hubungan yang erat dengan teman sebaya. Mereka cenderung menjadi lebih tertutup, merasa tidak aman, atau memiliki kekhawatiran bahwa hubungan akan berakhir.

Hal ini dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk membentuk ikatan sosial yang kuat dan memiliki jaringan dukungan yang sehat. Anak-anak dari keluarga *broken home* sering mengalami kesulitan dalam mengungkapkan emosi dengan tepat atau berkomunikasi secara efektif. Mereka mungkin kurang terlatih dalam mendengarkan dengan empati, mengartikulasikan kebutuhan dan keinginan mereka, atau menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat. Akibatnya, mereka dapat mengalami

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain dan membangun hubungan yang harmonis.

Perceraian atau perpisahan orang tua seringkali menimbulkan perasaan kehilangan pada anak-anak. Mereka mungkin merasa terpisah dari salah satu atau kedua orang tua mereka, yang dapat menyebabkan rasa kesepian dan kekhawatiran akan keamanan emosional. Hal ini dapat membuat anak-anak menjadi lebih rentan terhadap stres, kecemasan, atau depresi, yang pada gilirannya dapat memengaruhi perilaku sosial mereka. Dalam keluarga *broken home*, anak-anak mungkin mengalami perubahan dalam dinamika keluarga dan peran orang tua.

Setiap tingkat usia anak dalam menyesuaikan diri dengan situasi baru ini memperlihatkan cara dan penyelesaian berbeda. Kelompok anak yang belum berusia sekolah pada saat kasus ini terjadi, ada kecenderungan untuk mempersalahkan diri bila menghadapi masalah dalam hidupnya. Umumnya anak usia kecil itu sering tidak betah, tidak menerima cara hidup yang baru. Anak akan sering dibayangi rasa cemas karena ditinggalkan salah satu orang tuanya.<sup>17</sup>

Hal ini dapat memengaruhi persepsi diri mereka, meningkatkan keraguan diri, atau menyebabkan rasa rendah diri. Anak-anak mungkin merasa bersalah atau bertanggung jawab atas perpisahan orang tua, yang dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain dan membentuk hubungan yang sehat. Beberapa anak dari keluarga broken

<sup>17</sup> Save M. Dagun. 2018. *Psikologi Keluarga*. Rineka Cipta: Jakarta.H 115.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

home mungkin mengalami perilaku antisosial atau menunjukkan kecenderungan untuk melanggar norma sosial. Hal ini dapat muncul sebagai tindakan agresif, pemisahan diri dari lingkungan sosial, atau keterlibatan dalam perilaku yang merugikan diri sendiri. Faktor-faktor seperti kurangnya pengawasan dan panduan yang konsisten dari orang tua, konflik yang tinggi dalam keluarga, atau kehilangan stabilitas dapat berkontribusi pada perilaku ini.<sup>18</sup>

Dari pendapat di atas tersebut dapat penulis jelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam membentuk kepribadian dan perilaku sosial. Ketika terjadi perpisahan atau perceraian orang tua, yang menyebabkan keluarga menjadi broken home, hal ini tidak hanya berdampak pada struktur keluarga, tetapi juga pada kondisi psikologis dan emosional anak. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang tidak harmonis cenderung mengalami gangguan dalam mengekspresikan emosi, membentuk hubungan sosial, serta merasa tidak aman secara emosional. Mereka dapat merasa bersalah atas perpisahan orang tua, menarik diri dari lingkungan sosial, bahkan menunjukkan perilaku menyimpang sebagai bentuk pelarian dari tekanan batin. Oleh karena itu, penulis menekankan pentingnya perhatian dan pendampingan dari lingkungan sekitar terhadap anak-anak dari keluarga broken home, agar mereka tetap mampu tumbuh dengan sehat baik secara mental maupun sosial.

---

<sup>18</sup> Cintami Farmawati. 2023. *Terapi Keluarga*. Penerbit NEM: Indonesia. H 32.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## **B. Aspek Perkembangan Emosional**

### **1. Pengertian Emosi**

Definisi mengenai emosi sangat beragam, sebagian orang memfokuskan emosi sebagai suatu komponen yang terdapat dalam perasaan atau keadaan fisiologis. Sebagian yang lain menggambarkan emosi sebagai seperangkat komponen dengan suatu struktur yang deterministik atau probabilistik, yang melihat emosi sebagai suatu keadaan atau proses yang dialami seseorang dalam merespons suatu peristiwa. Emosi dapat diartikan sebagai kondisi intrapersonal, seperti perasaan, keadaan tertentu, atau pola aktivitas motor.

Unit-unit emosi dapat dibedakan berdasar tingkatan kompleksitas yang terbentuk, berupa perasaan menyenangkan atau tidak menyenangkan, komponen ekspresi wajah individu, dan suatu keadaan sebagai penggerak tertentu. Dengan demikian, emosi dapat diartikan sebagai aktivitas badaniah secara eksternal, atau reaksi menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap peristiwa atau suatu kondisi mental tertentu.<sup>19</sup>

Emosi adalah perasaan yang ada dalam diri kita, dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk. Dalam *World Book Dictionary* emosi didefinisikan sebagai perasaan yang kuat. Perasaan benci, takut, marah, cinta, senang, dan kesedihan. Macam-macam perasaan tersebut adalah gambaran dari emosi.

<sup>19</sup> Riana Mashar. 2015. *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana. H 16.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Golemen menyatakan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Penulis berpendapat bahwa emosi merupakan suatu fenomena kompleks yang tidak dapat didefinisikan secara tunggal karena melibatkan berbagai komponen, baik fisiologis, psikologis, maupun perilaku. Emosi tidak hanya muncul sebagai reaksi spontan terhadap peristiwa, tetapi juga mencerminkan keadaan internal seseorang yang dipengaruhi oleh persepsi dan pengalaman. Setiap individu memiliki cara tersendiri dalam merespons perasaan seperti senang, sedih, marah, atau takut, yang kemudian termanifestasi melalui ekspresi wajah, perubahan fisiologis, atau tindakan tertentu. Oleh karena itu, pemahaman tentang emosi tidak hanya sebatas pada perasaan subjektif, melainkan mencakup proses internal yang kompleks yang memengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasa, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

- a. Teori Sentral

Menurut teori ini, gejala kejasmanian merupakan akibat dari emosi yang dialami oleh individu, jadi individu mengalami emosi terlebih dahulu baru kemudian mengalami perubahan-perubahan dalam kejasmaniannya. Sebagai contoh: orang menangis karena merasa sedih.

- b. Teori Periferal



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut teori ini justru sebaliknya, gejala-gejala kejasmanian bukanlah merupakan akibat dari emosi yang dialami oleh individu, tetapi malahan emosi yang dialami individu merupakan akibat dari gejala-gejala kejasmanian.

c. Teori Kepribadian

Menurut teori ini, emosi merupakan suatu aktivitas pribadi, di mana pribadi tidak dapat dipisah-pisahkan dalam jasmani dan psikis sebagai dua substansi yang terpisah karena itu, maka emosi meliputi pula perubahan-perubahan kejasmanian.<sup>20</sup>

Perkembangan anak usia dini sebagaimana dalam Permendikbudristek nomor 7 tahun 2022 tentang standar pendidikan anak usia dini yang mencakup: Mengenali emosi, mampu mengendalikan keinginannya sebagai sikap menghargai keinginan orang lain, dan mampu berinteraksi dengan teman sebaya. Mengenali serta menghargai kebiasaan dan aturan yang berlaku, serta memiliki rasa senang terhadap belajar, menghargai usahanya sendiri untuk menjadi lebih baik, dan memiliki keinginan untuk berusaha kembali ketika belum berhasil.<sup>21</sup>

Vygotsky menekankan bahwa perkembangan emosional anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya. Menurut John Dewey berpendapat bahwa perkembangan emosional anak terhubung erat dengan pengalaman belajar mereka. Prinsip utama dalam

<sup>20</sup> Ibid. H 17.

<sup>21</sup> Permendikbud no 7 tahun 2022. *Tentang Ruang Lingkup Paud*. Lampiran 1, H 3.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendekatannya adalah:

- a. *Learning by Doing*: Anak belajar mengelola emosi mereka melalui pengalaman langsung dalam lingkungan sosial, seperti kerja kelompok dan eksplorasi.
- b. Pendidikan Berbasis Pengalaman: Dewey percaya bahwa emosi anak berkembang dengan baik ketika mereka terlibat dalam pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka.
- c. Pentingnya Lingkungan Demokratis: Dalam lingkungan yang demokratis, anak-anak belajar mengelola perasaan mereka dengan cara yang sehat melalui diskusi, refleksi, dan pemecahan masalah secara kolaboratif.

## 2. Mekanisme Emosi

Lewis and Rosenblum mengutarakan proses teradinya emosi melalui lima tahapan sebagai berikut:

- a. *Elicitors*, yaitu adanya dorongan berupa situasi atau peristiwa. Misalnya ada peristiwa kebakaran.
- a. *Receptors*, yaitu aktivitas di pusat sistem syaraf. Setelah panca indra menerima rangsangan dari luar, dalam hal ini mata melihat peristiwa kebakaran maka mata berfungsi sebagai panca indra penerima stimulasi atau reseptor awal. Setelah mata menerima stimulasi, ia melanjutkan rangsangan tersebut ke otak sebagai pusat sistem syaraf.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. *State*, yaitu perubahan spesifik yang terjadi dalam aspek fisiologi. Dalam contoh kasus ini, setelah rangsangan mencapai otak maka otak menerjemahkan dan mengolah stimulasi tersebut serta menyebarkan kembali stimulasi yang diterjemahkan tadi ke berbagai bagian tubuh lain yang terkait sehingga terjadi perubahan fisiologi, seperti jantung berdetak keras, tekanan darah naik, badan tegang atau terjadi perubahan pada hormon lainnya.
- c. *Expression*, yaitu terjadinya perubahan pada daerah yang dapat diamati, seperti pada wajah, tubuh, suara atau tindakan yang terdorong oleh perubahan fisiologis. Contohnya, otot wajah mengencang, tubuh tegang, mulut terbuka, dan suara keras bertiak atau bahkan lari kencang menjauh.
- d. *Experience*, yaitu persepsi dan interpretasi individu pada kondisi emosionalnya. Dengan pengalaman individu dalam menerjemahkan dan merasakan perasaannya sebagai rasa takut, stres, terkejut, dan ngeri.<sup>22</sup>

Syamsuddin mengutarakan mekanisme emosi dalam rumusan yang lebih ringkas. Kelima komponen tadi digambarkan dalam tiga variabel berikut:

- a. Variabel Stimulus

<sup>22</sup> Ali Nugraha. 2009. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka. H 1.4



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Rangsangan yang menimbulkan emosi disebut sebagai *variable stimulus*. Terdapat peristiwa sebagai rangsangan bermakna bagi individu yang diterima melalui panca indranya. Dalam hal ini, prosesnya sama dengan proses *elicitors*.

b. Variabel Organismik

Perubahan-perubahan fisiologis yang terjadi saat mengalami emosi disebut sebagai variabel organik. Setelah individu menerima rangsangan, proses selanjutnya adalah meneruskan rangsangan tersebut ke pusat syaraf. Pusat syaraf meneruskan rangsangan yang telah diolah ke seluruh tubuh sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan fisiologis. Variabel organismik ini memiliki kesamaan dengan terjadinya proses *receptors* dan *state*.

c. Variabel Respons

Pola sambutan ekspresif atas terjadinya pengalaman emosi disebut sebagai variabel respons. Individu merespons stimulus yang diterima dengan cara mengekspresikannya melalui perilaku ataupun bahasa tubuhnya. Variabel respons ini memiliki kesamaan dengan proses *expression*.<sup>23</sup>

Menurut salovey terdapat lima tahapan perkembangan emosi sesuai:

---

<sup>23</sup> Ibid. H 1.6

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Usia 0-6 bulan, bayi mampu memperlihatkan senyum pada beberapa minggu setelah lahir dan melakukan percakapan nonverbal dengan orangtuanya memperlihatkan ekspresi-ekspresi dan suara-suara yang merupakan awal dari komunikasi emosional. Apabila orangtua mereka peka terhadap bayi, maka komunikasi emosional akan terjalin dengan baik.
- b. Usia 6-8 bulan, Bayi mulai mengenal dan tertarik dengan orang-orang, benda-benda, dan tempat di sekelilingnya, mulai menemukan cara baru untuk mengungkapkan perasaan senang, takut, kecewa dan rasa ingin tahunya. Pada usia 8 bulan mulai merangkak ke mana-mana, mampu mengenali orang yang dijumpai dan takut pada orang yang asing baginya. Bayi berusaha lekat pada orang tuanya untuk memperoleh rasa aman dan nyaman
- c. Usia 9-12 bulan, bayi mulai memahami bahwa dapat berbagi emosi dengan orang lain yang akan memperkuat ikatan emosionalnya, pemahaman ini penting untuk pelatihan emosi.
- d. Usia 1-3 tahun, anak mulai senang bertemu dengan anak-anak yang lain, mulai membangkang dan pada masa ini mengembangkan emosi menjadi sarana penting dalam mencegah anak-anak frustrasi atau marah-marah.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- e. Usia 4-7 tahun, anak senang keluar dari rumah, bertemu teman baru dan mempelajari banyak hal. Karena rasa ingin tahunya. Orang tua diharapkan mulai melatih anak menahan tingkah laku yang tidak baik, memusatkan perhatian dan mengatur diri sendiri. Anak harus mulai belajar mengatur emosinya dan bagaimana berkomunikasi dengan orang lain. Anak mulai takut mimpi buruk, takut mendengarkan pertengkaran orang tua, dan takut ditinggalkan.<sup>24</sup>

### 3. Pola dan Variasi Emosional

Secara umum perkembangan emosi pada anak usia dini adalah: Pada masa bayi, keterangsangan umum pada bayi dapat dibedakan menjadi reaksi yang sederhana dan mengesankan tentang kesenangan dan ketidak senangan. Reaksi tidak menyenangkan diwujudkan dalam bentuk tangisan dan aktivitas lain. Sebaliknya, reaksi menyenangkan terlihat dalam relaksasi yang menyeluruh pada tubuhnya, dan dari suara yang menyenangkan. Bentuk-bentuk emosi seperti gembira, marah, takut, dan bahagia adalah ekspresi khas yang ada pada masa bayi.

Seiring bertambahnya usia anak reaksi emosi cenderung

<sup>24</sup> Dewi, A. R. T., dkk. 2020. Perilaku sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), H 181-190.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lebih dapat dibedakan, bila marah anak akan cenderung melempar barang, mengejangkan tubuh, lari menghindar, bersembunyi, Adapun reaksi menyenangkan biasanya ditampakkan anak melalui kegiatan melompat, tertawa, dan reaksi spontan yang lain. Dengan bertambahnya kemampuan bahasa anak, maka anak akan cenderung mampu mengungkapkan perasaan anak sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa anak.

Penulis berpendapat bahwa perkembangan emosi pada anak usia dini berlangsung secara bertahap dan sangat dipengaruhi oleh penambahan usia serta kemampuan komunikasi anak. Pada masa bayi, ekspresi emosi masih bersifat sederhana dan terbatas, biasanya ditunjukkan melalui tangisan sebagai reaksi ketidaksenangan atau gerakan tubuh yang rileks sebagai tanda kesenangan. Namun, seiring dengan bertambahnya usia dan berkembangnya kemampuan bahasa, anak mulai mampu menunjukkan serta mengungkapkan emosinya secara lebih spesifik dan kompleks. Misalnya, saat marah anak bisa melempar barang atau bersembunyi, sementara saat senang ia akan tertawa atau melompat. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam mengenali, merasakan, dan mengekspresikan emosi berkembang seiring dengan kematangan fisik, kognitif, dan linguistik yang dimilikinya.

Pola perkembangan emosi anak dimulai sejak anak berada dalam kandungan (prenatal). Dan setelah lahir pola perkembangan

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

emosi disertai dengan:

a. Perkembangan temperamen

Temperamen merupakan salah satu dimensi psikologis yang berhubungan dengan aktivitas fisik dan emosional serta merespons. Secara sederhana temperamen dapat diartikan sebagai perbedaan kualitas dan intensitas respons emosional serta pengaturan diri yang memunculkan perilaku individual yang terlihat sejak lahir, yang relatif stabil dan menetap dari waktu ke waktu dan pada semua situasi, yang dipengaruhi oleh interaksi antara pembawaan, kematangan, dan pengalaman. Konsistensi temperamen ini dibentuk oleh faktor keturunan, kematangan, dan pengalaman terutama pola pengasuhan orang tua.

b. Perkembangan kedekatan (*attachment*)

*Attachment* diartikan sebagai ikatan antara dua individu atau lebih, sifatnya adalah hubungan psikologis yang diskriminatif dan spesifik, serta mengikat seseorang dengan orang lain dalam rentang waktu dan ruang tertentu.

*Attachment* atau kedekatan ini muncul karena adanya hubungan fisik antara anak dan orang tua atau anggota keluarga. Rasa kedekatan ini terbagi menjadi dua

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yaitu: kedekatan yang aman (*secure attachment*) dan ketertarikan yang tidak aman (*insecure attachment*).<sup>25</sup>

#### c. Perkembangan rasa percaya (*trust*)

Pada perkembangan anak mengalami rasa percaya dan rasa tidak percaya. Rasa percaya akan cenderung memunculkan rasa aman dan percaya diri pada anak. Begitu pun rasa tidak percaya akan berakibat pada rasa tidak aman dan ketidakpercayaan diri anak.

#### d. Perkembangan otonomi

Otonomi sebagai kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang dapat memerintah, menguasai, dan menentukan dirinya sendiri. Otonomi atau kemandirian merupakan tahap kedua perkembangan psikososial yang berlangsung pada masa bayi dan masa baru pandai berjalan. Otonomi berkembang sesuai dengan perkembangan kemampuan mental dan motorik anak.

Adapun variasi emosi pada masing-masing anak berbeda-beda, perbedaan ini dipengaruhi oleh beberapa hal di antaranya:

#### a. Keadaan fisik anak

Anak yang sehat cenderung kurang emosional

<sup>25</sup> Riana Mashar. 2015. *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana. H 26.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dibandingkan dengan anak yang kurang sehat.

b. Reaksi sosial terhadap perilaku emosional

Reaksi sosial yang tidak menyenangkan akan mengakibatkan reaksi emosi anak jarang tampak dan terwujud dibandingkan dengan apabila reaksi sosial yang diterima anak menyenangkan.<sup>26</sup>

c. Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan dengan jenis kelamin sejenis berakibat semakin seringnya pelampiasan emosi dan lebih kuat.

d. Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga besar cenderung berpotensi besar menimbulkan emosi dibandingkan keluarga kecil.

e. Cara mendidik anak

Cara mendidik otoriter mendorong rasa cemas dan takut. Adapun cara mendidik permisif (serba boleh) dan demokratis mendorong berkembangnya semangat dan rasa kasih sayang.

f. Status sosial-ekonomi keluarga

Anak dengan status sosial ekonomi yang rendah

---

<sup>26</sup> Ibid. H 27.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

cenderung lebih mengembangkan rasa takut dibandingkan dengan anak yang memiliki keluarga dengan status sosial ekonomi yang tinggi.

#### 4. Jenis Emosional

Dalam dunia emosi yang unik ini, terdapat dua bagian utama dalam pengembangan emosi, yaitu emosi puitis dan emosi yin-yang. Emosi puitis merujuk pada pengalaman emosi yang terkait dengan kondisi yang membangkitkan rasa kagum, kegembiraan, dan ketertarikan. Contoh emosi puitis adalah perasaan takjub, keceriaan, dan cinta yang tulus. Di sisi lain, emosi yin-yang melibatkan pengalaman emosi yang timbul dari situasi yang menantang atau kondisi yang menimbulkan ketidaknyamanan. Contoh emosi "yin-yang" termasuk kecemasan, kemarahan, rasa bersalah, dan kesedihan.<sup>27</sup>

Dalam konteks pengembangan emosi pada anak usia dini, terdapat penjelasan menarik mengenai emosi puitis dan emosi "yin-yang".

##### a. Emosi positif anak usia dini

Emosi positif ialah posisi jiwa seorang yang sudah bertahan secara sadar agar tidak berbelok dan tidak berperilaku negatif. Bagi diri anak yang sudah berpikir positif maka ia akan segera

<sup>27</sup> Khadijah. 2024. *Urgensi Pengembangan Sosial Emosional Bagi Anak Usia Dini*. Medan: Merdeka Kreasi. H 9

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pulih. Emosi positif yaitu, menerima emosi dengan rasa syukur agar emosi ini memberikan pengaruh positif kepada anak, memberikan motivasi untuk memperkuat perilaku yang dilakukan anak agar tujuannya juga mengarahkan kepada hal positif. Emosi ini apabila dikelola secara positif demi tujuan yang baik akan menghasilkan dampak yang sungguh luar biasa. Pada bagian emosi positif ini dibagi menjadi dua bagian yaitu: emosi primer dan emosi sekunder.

Emosi primer adalah emosi ketika anak yang muncul begitu lahir ke dunia. Emosi primer yang positif terdiri dari:

- 1) Gembira yaitu emosi yang saat muncul ketika anak suasana hatinya menyenangkan. Anak gembira setelah ia mendapatkan keberhasilan usaha yang dilakukan di masa lampau.
- 2) Bangga yaitu emosi yang mengedepankan rasa senang. ketika anak dipuji, sehingga dengan seketika anak bangga dengan dirinya. Anak tersenyum sendiri ketika dipuji atau memberitahu bahwa dia bangga atas keberhasilannya
- 3) Keyakinan yaitu emosi yang akan menggerakkan anak setidaknya ia yakin akan apa yang diinginkannya dan bisa diterimanya. Dia juga yakin tentang pola ke depannya jika ia berbuat kebenaran maka akan



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

membuahkan hasil yang baik, namun jika ia tidak berbuat demikian hasilnya akan mendatangkan kerugian bagi dirinya sendiri.<sup>28</sup>

Emosi sekunder yang positif terdiri dari:

- 1) Kagum (*impressed*) yaitu sebuah perasaan yang dapat terlihat kapan saja dan dimana saja yang bersifat sementara. Kagum ini bisa kepada benda, kemampuan orang lain, rupa yang membuat dirinya kagum, bentuknya yang sangat unik, serta sifat seseorang yang membuat dirinya merasa nyaman memandang.
- 2) Cinta emosi yang muncul dari kasih sayang, rindu yang kuat, rasa suka kepada pribadi atau kepada Tuhan juga Nabi Allah. Pada diartikan juga cinta satu hal yang muncul dari diri seseorang, kepada Tuhan dan makhluk yang ada di muka bumi.
- 3) Malu, dalam hal ini anak malu yang merujuk kepada hal positif. Emosi ini yang di dasari Rasulullah untuk punya rasa malu. Seperti malu untuk berbuat kejahatan dan malu menyembunyikan kebaikan tanpa tersadari.

b. Emosi negatif anak usia dini

---

<sup>28</sup> Ibid. H 10.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Emosi negatif adalah emosi yang tidak dapat dikontrol oleh jiwa anak. Emosi yang menimbulkan kekecewaan atas apa yang telah dilakukan. Seperti marah, setelah ia marah akan menjadikan seluk-beluk atas permasalahan itu gegana juga gelisah. Emosi negatif yang paling mendominasi dapat mengganggu kemampuan anak keterampilan sosial yang baik dan melakukan penyesuaian diri. Hal ini disebabkan emosi yang kurang baik cenderung mendominasi dan mempengaruhi cara pandang sang anak terhadap lingkungan sekitarnya, juga berdampak sangat buruk untuk mengenali dirinya sendiri. Pada bagian emosi negatif dibagi mejadi dua bagian yaitu: emosi primer dan emosi sekunder.

Emosi primer yang negatif terdiri dari:

- 1) Sedih yaitu perasaan yang muncul karena tidak terpenuhi kebutuhan atau keinginan sang anak.  
Misalnya anak sedih saat ia mendapatkan teman yang tidak ingin berinteraksi dengan baik akan dirinya, anak pun mulai sedih saat itu.
- 2) Takut yaitu emosi yang timbul saat anak dihadapkan kepada sesuatu yang bisa mengancam kesehatannya. Ancaman itu dihindari agar anak aman dari bahaya pelakunya. Ketakutan bisa berbentuk fobia.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 3) Marah yaitu perasaan yang timbul karena adanya individu yang melakukan aktivitas, seperti anak menemukan kendala yang membuat ia jengkel dalam menyelesaikan pekerjaan.<sup>29</sup>

Emosi sekunder yang negatif terdiri dari:

- 1) Iri dengki yaitu emosi yang timbul dari rasa tidak puas atas apa yang dimiliki oleh orang lain. Dalam islam ini sangat dilarang, terlebih lagi untuk anak usia dini, karena anak perlu terdidik dengan baik agar masa depan ia dapat mengontrol hal tersebut. Iri hati yang paling dilarang, iri terhadap orang yang berilmu artinya ia tidak hanya berwawasan, seorang itu bisa menyalurkan ilmunya lewat dakwah dan lain sebagainya. Dan iri hati kepada orang yang memiliki harta, dan orang itu mau menyumbangkan harta itu.
- 2) Ujub (sombong dan angkuh) sikap ini muncul sebab ada orang yang terlalu memuji, dan membuat dia bangga berlebihan akan dirinya sendiri. Allah sangat melarang orang sombong karena sikap tersebut hanya milik Allah, Tuhan penciptaan dan Maha Kaya.
- 3) Malu, emosi yang timbul saat anak melakukan hal-hal yang tidak pantas, namun hal ini dapat berakibat kepada

---

<sup>29</sup> Ibid. H 11.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hal negatif maupun positif. Di sini malu yang menjadikan negatif yaitu anak tidak ingin maju untuk ke depan ke kelas, atau dia sangat malu memperkenalkan dirinya kepada teman-teman sekelasnya.<sup>30</sup>

Adapun dampak negatif yang muncul pada awal masa kanak-kanak yaitu:

- 1) Dominasi emosi yang tidak menyenangkan seperti rasa malu, dan duka cita.
- 2) Terjadinya penghalang katarsis emosi, Jika anak mengalami hal ini, kemungkinan akan dihadapkan pada dua alternatif, baik yang mengungkapkan perasaan atau menekankan perasaan dirinya sendiri.
- 3) Emosionalitas yang tinggi, satu frekuensi dan intensitas pengalaman emosional diluar ukuran yang normal jika diartikan seorang anak tersebut meninggi emosinya. Sesuatu emosi mungkin dialaminya secara berlebihan atau lebih kuat pada saat tertentu dari pada yang lainnya.
- 4) Kasih sayang yang berlebihan, Anak yang berlebihan kasih sayang bukan berarti semakin baik dalam penyesuaian mereka. Kenyataannya, terlalu banyak kasih sayang dari orang tua atau guru dapat

---

<sup>30</sup> Ibid. H 12.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

membahayakan (memberikan dampak buruk) bagi anak, begitu sebaliknya sedikit sekali orang tua atau guru memberikan kasih sayang akan menjadikan anak merasakan sedih. Maka, lebih baiknya pendidik mampu memberikan kasih sayang yang cukup untuk anak.

## 5. Fungsi Emosi

Fungsi dan peranan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Merupakan bentuk komunikasi sehingga anak dapat menyatakan segala kebutuhan dan perasaannya pada orang lain. Sebagai contoh, anak yang merasakan sakit atau marah biasanya mengekspresikan emosinya dengan menangis. Menangis ini merupakan bentuk komunikasi anak dengan lingkungannya pada saat ia belum mampu mengutarakan perasaannya dalam bentuk bahasa verbal. Demikian pula halnya ekspresi tertawa terbahak-bahak ataupun memeluk ibunya dengan erat. Ini merupakan contoh bentuk komunikasi anak yang bermuatan emosional.<sup>31</sup>
- b. Emosi berperan dalam mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya, antara lain berikut ini.

<sup>31</sup> Ali Nugraha. 2009. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka. H 1.7

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1) Tingkah laku emosi anak yang ditampilkan merupakan sumber penilaian lingkungan sosial terhadap dirinya. Penilaian lingkungan sosial ini akan menjadi dasar individu dalam menilai dirinya sendiri. Penilaian ini akan menentukan cara lingkungan sosial memperlakukan seorang anak, sekaligus membentuk konsep diri anak berdasarkan perlakuan tersebut. Sebagai contoh, seorang anak sering mengekspresikan ketidaknyamanannya dengan menangis, lingkungan sosialnya akan menilai ia sebagai anak yang "cengeng". Anak akan diperlakukan sesuai dengan penilaiannya tersebut, misalnya entah sering mengolok-olok anak, mengucilkannya atau bisa juga menjadi over protective. Penilaian dan perlakuan terhadap anak yang disebut "cengeng" ini akan mempengaruhi kepribadian dan penilaian diri anak.

2) Emosi menyenangkan atau tidak menyenangkan dapat mempengaruhi interaksi sosial anak melalui reaksi-reaksi yang ditampilkan lingkungannya. Melalui reaksi lingkungan sosial, anak dapat belajar untuk membentuk tingkah laku emosi yang dapat diterima lingkungannya. Jika anak melempar



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mainannya saat marah, reaksi yang muncul dari lingkungannya adalah kurang menyukai atau menolaknya. Reaksi yang kurang menyenangkan ini, membuat anak memperbaiki ekspresi emosinya agar dapat diterima di lingkungan masyarakatnya.

Demikian pula halnya dengan ekspresi emosi yang disukai lingkungannya. Anak yang empati dan suka berbagi mainan dengan temannya, akan disukai oleh lingkungannya. Anak akan tetap mempertahankan perilakunya karena ia menyukai reaksi lingkungan terhadapnya.<sup>32</sup>

3) Emosi dapat mempengaruhi iklim psikologis lingkungan. Tingkah laku emosi anak yang ditampilkan dapat menentukan iklim psikologis lingkungan. Artinya, apabila ada seorang anak yang pmarah dalam suatu kelompok maka dapat mempengaruhi kondisi psikologis lingkungannya saat itu, misalnya permainan menjadi tidak menyenangkan, timbul pertengkaran atau malah bubar.

4) Tingkah laku yang sama dan ditampilkan secara berulang dapat menjadi satu kebiasaan. Artinya,

---

<sup>32</sup> Ibid. H 1.8

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

apabila seorang anak yang ramah dan suka menolong merasa senang dengan perilakunya tersebut dan lingkungan pun menyukainya maka anak akan melakukan perbuatan tersebut berulang-ulang hingga akhirnya menjadi kebiasaan.

- 5) Ketegangan emosi yang dimiliki anak dapat menghambat atau mengganggu aktivitas motorik dan mental anak. Seorang anak yang mengalami stress atau ketakutan menghadapi suatu situasi, dapat menghambat anak tersebut untuk melakukan aktivitas. Misalnya, seorang anak akan menolak bermain finger painting (melukis dengan jari tangan) karena takut akan mengotori bajunya dan dimarahi orang tuanya. Aktivitas finger painting ini sangat baik untuk melatih motorik halus dan indra perabaannya. Namun, hambatan emosional (takut dimarahi orang tuanya) anak menjadi kehilangan keberanian untuk mencobanya dan hilanglah kesempatan pengembangan dirinya.<sup>33</sup>

**6. Dampak Emosi**

Dampak emosi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Dampak Positif

---

<sup>33</sup> Ibid. H 1.9

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Emosi positif adalah perasaan yang membawa kebahagiaan, kepuasan, dan kesejahteraan. Berikut adalah beberapa ciri-ciri utama emosi positif:<sup>34</sup>

#### 1) Kebahagiaan (*Happiness*)

Emosi ini ditandai dengan perasaan gembira, senang, dan puas. Orang yang bahagia cenderung lebih energik dan memiliki pandangan hidup yang optimis.

#### 2) Cinta (*Love*)

Cinta adalah perasaan hangat dan kasih sayang terhadap orang lain. Ciri-cirinya meliputi keinginan untuk memberikan perhatian, dukungan, dan empati.

#### 3) Rasa Syukur (*Gratitude*)

Rasa syukur adalah perasaan berterima kasih atas hal-hal baik yang terjadi dalam hidup. Ini dapat meningkatkan kebahagiaan dan memupuk hubungan sosial yang baik.

#### 4) Damai (*Peace*)

Damai ditandai dengan ketenangan batin dan bebas dari kekhawatiran. Orang yang merasakan damai cenderung lebih stabil secara emosional dan mampu mengatasi stres dengan lebih baik.

#### 5) Antusiasme (*Enthusiasm*)

<sup>34</sup> Gross, J. J. (2015). *Emotion regulation: Current status and future prospects*. *Psychological Inquiry*, 26(1), 1–26.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Emosi ini melibatkan semangat dan gairah untuk melakukan sesuatu. Orang yang antusias biasanya memiliki motivasi tinggi dan lebih produktif.

#### b. Dampak Negatif

Emosi negatif, di sisi lain, adalah perasaan yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan, ketegangan, dan gangguan mental. Berikut adalah beberapa ciri-ciri utama emosi negatif:<sup>35</sup>

##### 1) Kemarahan (*Anger*)

Kemarahan ditandai dengan perasaan marah dan frustrasi. Ini sering kali memicu perilaku agresif dan dapat merusak hubungan dengan orang lain.

##### 2) Kesedihan (*Sadness*)

Kesedihan adalah perasaan murung dan kehilangan. Orang yang sedih cenderung menarik diri dari aktivitas sosial dan dapat mengalami penurunan energi serta motivasi.

##### 3) Ketakutan (*Fear*)

Ketakutan adalah perasaan cemas dan khawatir terhadap ancaman atau bahaya. Ini dapat menyebabkan reaksi fisik seperti detak jantung yang cepat dan keringat berlebih.

<sup>35</sup> Gross, J. J. (2015). *Emotion regulation: Current status and future prospects*. *Psychological Inquiry*, 26(1), 1–26.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4) Kecemburuan (*Jealousy*)

Kecemburuan ditandai dengan perasaan iri terhadap keberhasilan atau kepemilikan orang lain. Ini dapat menyebabkan konflik dan perasaan tidak aman.

5) Kebencian (*Hatred*)

Kebencian adalah perasaan sangat tidak suka atau dendam terhadap seseorang atau sesuatu. Ini dapat memicu perilaku merusak dan membahayakan kesehatan mental.

**C. Faktor Pendukung dan Penghambat Perkembangan Emosional Anak Usia Dini**

1. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi Anak

a. Pengaruh keadaan individu sendiri

Keadaan diri individu, seperti usia, keadaan fisik, inteligensi, peran seks dapat mempengaruhi perkembangan emosi individu. Hal yang cukup menonjol terutama berupa cacat tubuh atau apa pun yang dianggap oleh diri anak sebagai sesuatu kekurangan pada dirinya dan akan sangat mempengaruhi perkembangan emosinya. Dan juga berdampak lebih jauh pada kepribadian anak. Dalam kondisi ini perilaku-perilaku umum yang biasanya muncul adalah mudah tersinggung, merasa rendah diri atau menarik diri dari lingkungannya, dan lain-lain.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### b. Konflik-konflik dalam proses perkembangan

Didalam menjalani fase-fase perkembangan, tiap anak harus melalui beberapa macam konflik yang pada umumnya dapat dilalui dengan sukses, tetapi ada juga anak yang mengalami gangguan atau hambatan dalam menghadapi konflik-konflik ini.<sup>36</sup>

#### c. Sebab-sebab lingkungan

- 1) Lingkungan keluarga
  - a) Daerah yang terlalu padat
  - b) Daerah yang memiliki angka kejahatan tinggi
  - c) Kurangnya asilitas rekreasi
  - d) Tidak adanya kativitas-aktivitas yang diorganisasi dengan baik untuk anak
- 2) Lingkungan sekolah
  - a) Hubungan yang kurang harmonis anatar guru dan anak
  - b) Hubungan yang kurang harmonis dengan teman-temannya

#### 2. Faktor Pendukung Perkembangan Emosional

<sup>36</sup> Ibid. H 4.5



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua, komunikasi yang hangat, serta hubungan yang harmonis antar anggota keluarga sangat berpengaruh positif terhadap perkembangan sosial emosional anak.

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah sebagai tempat kedua setelah rumah memberikan kontribusi penting dalam perkembangan sosial emosional anak. Interaksi dengan guru dan teman sebaya membantu anak belajar beradaptasi, bekerja sama, dan memahami norma-norma sosial.

c. Teman Sebaya

Hubungan dengan teman sebaya memungkinkan anak untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti berbagi, empati, dan penyelesaian konflik. Interaksi ini juga membantu anak memahami peran sosial dan membentuk identitas diri.

d. Kematangan Emosional

Seiring bertambahnya usia, anak mengalami kematangan emosional yang memungkinkannya mengelola emosi dengan lebih baik, memahami perasaan orang lain, dan membentuk hubungan sosial yang sehat.

e. Status Sosial Ekonomi

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Keluarga dengan status sosial ekonomi yang baik cenderung memiliki akses lebih luas terhadap sumber daya pendidikan dan kesehatan, yang dapat mendukung perkembangan sosial emosional anak.

#### **D. Pengertian Anak Usia Dini**

Masa usia dini merupakan periode awal yang penting dan mendasar dalam rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Anak usia dini merupakan masa pembentukan pondasi kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak di kehidupan selanjutnya. Masa usia dini dikenal dengan sebutan golden age. Menurut Ebi (2017), golden age merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan anak di masa mendatang. Hal ini juga menjadi dasar dalam melatih berbagai kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosial, dan berbagai kemampuan lainnya pada anak. Berbicara tentang anak usia dini merupakan pembahasan yang sangat luas dan sangat menarik untuk dikaji. Baik dari pengertian, fungsi, tujuan, serta karakteristik anak usia dini.

Sedangkan menurut Prof. Marjorrie Ebbeck dari Australia mengatakan bahwa anak usia dini merupakan anak dari 0-8 tahun. Ia juga mengatakan usia dini merupakan masa peka, pada usia tersebut sangat efektif mengajarkan hal-hal baik pada anak. Perkembangan otaknya tumbuh berkembang dengan pesat. Pada masa tersebut

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

merupakan keharusan bagi orang tua untuk dapat mengoptimalkan perkembangannya.<sup>37</sup>

Pemahaman lain tentang anak merupakan manusia yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Ia memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia dewasa seutuhnya. Dalam hal ini anak merupakan seorang manusia atau individu yang memiliki pola perkembangan dan kebutuhan tertentu yang berbeda dengan orang dewasa, anak memiliki berbagai macam potensi yang harus dikembangkan. Meskipun pada umumnya anak memiliki pola perkembangan yang sama, tetapi ritme perkembangannya akan berbeda satu sama lainnya karena pada dasarnya anak bersifat individual.

Pada hakikatnya pendidikan anak usia adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan agar membantu perkembangan, pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Pendidikan Anak Usia Dini adalah wadah atau tempat untuk mewujudkan suasana belajar, mendapatkan proses pembelajaran dan dapat mengembangkan potensi anak.

Pendidikan yang berlangsung pada anak usia dini ini sangatlah menentukan perkembangan dan pertumbuhan anak serta yang

<sup>37</sup> Nih Luh Ika Windayani. 2021. *Teori dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. H 1.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengarahkan kemana masa depan seorang anak, sebab pendidikan yang dilakukan sejak dini akan membekas dan teringat sampai ia dewasa jika perkembangan yang dilaluinya dengan baik secara optimal. Anak usia dini itu dimulai dari 0-6 tahun sedangkan menurut National Association For The Education For Young Children (NAEYC) anak-anak yang memiliki usia 0-8 tahun.<sup>38</sup>

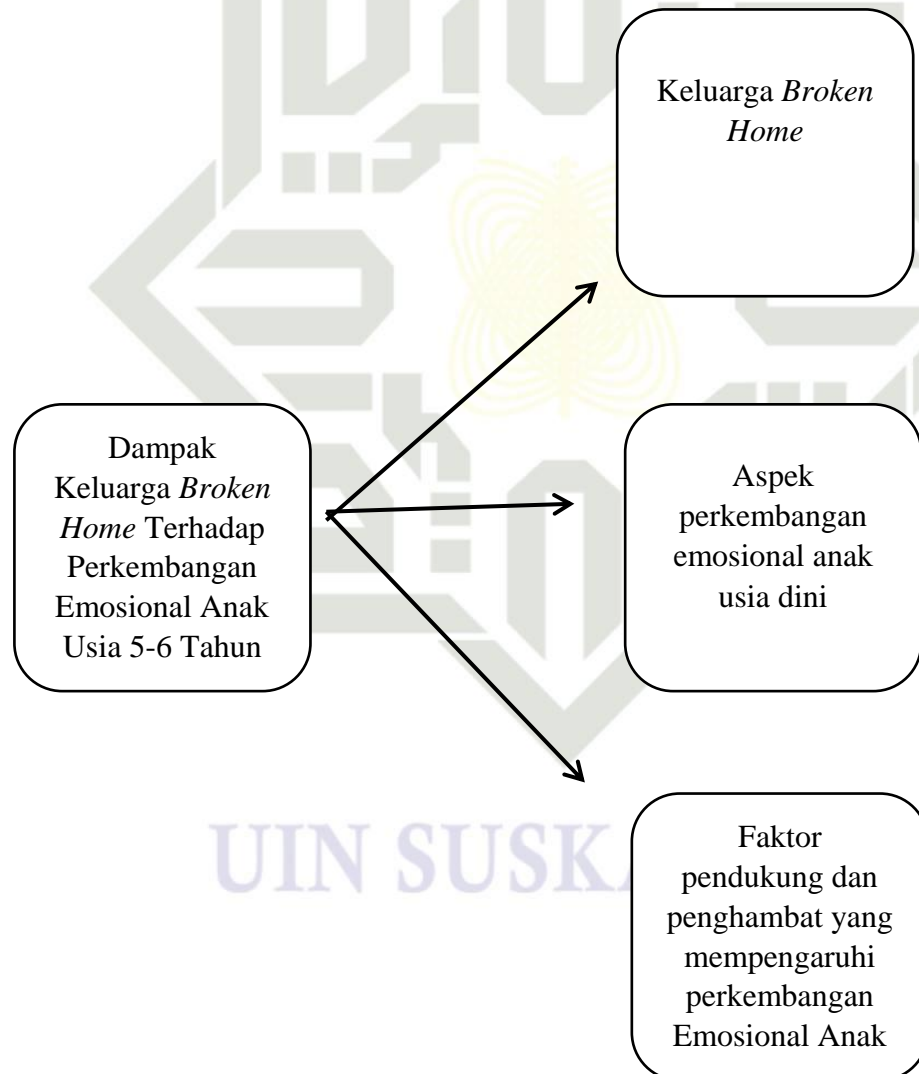
Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa anak usia dini merupakan anak yang berusia dari 0 tahun hingga 8 tahun, sedangkan pendidikan anak usia dini berusia dari 0 tahun hingga 6 tahun. Pada usia tersebut anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat baik fisik maupun mentalnya sehingga membutuhkan stimulus yang tepat untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak usia dini.

Penulis berpendapat bahwa masa usia dini merupakan tahap yang sangat krusial dalam proses tumbuh kembang manusia karena pada periode ini terjadi percepatan perkembangan baik secara fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Anak usia dini berada dalam fase keemasan (*golden age*) yang tidak akan terulang, sehingga sangat penting bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan stimulasi yang tepat dan optimal. Anak usia dini memiliki karakteristik unik yang berbeda dari orang dewasa, dan setiap anak memiliki potensi serta ritme perkembangan yang khas. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini

<sup>38</sup> Ardy Novan. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava. H 78.

bukan hanya menjadi sarana pembelajaran awal, tetapi juga merupakan fondasi penting dalam membentuk kepribadian dan kesiapan anak untuk menghadapi tahapan pendidikan selanjutnya. Dengan dukungan dan pendampingan yang sesuai, anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang sehat secara jasmani maupun rohani.

### Kerangka Berpikir



Gambar II.1. Kerangka Berpikir

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### G Preposisi

1. Anak usia 5-6 tahun di Desa Pulau Sengkilo yang berasal dari keluarga *broken home* lebih cenderung menunjukkan ketidakstabilan emosi, seperti mudah marah atau menangis.
2. Kurangnya perhatian dari orang tua dalam keluarga *broken home* di Desa Pulau Sengkilo berdampak pada rendahnya rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun.
3. Anak-anak dari keluarga *broken home* di Desa Pulau Sengkilo lebih rentan mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, seperti kecemasan dan kesedihan yang berlebihan.
4. Dukungan dari keluarga besar dan lingkungan sekitar dapat membantu anak *broken home* di Desa Pulau Sengkilo dalam mengembangkan kestabilan emosional.
5. Ketidak hadirannya salah satu orang tua akibat perceraian atau konflik keluarga di Desa Pulau Sengkilo menyebabkan anak usia 5-6 tahun mengalami hambatan dalam perkembangan emosionalnya.
6. Anak-anak dari keluarga *broken home* di Desa Pulau Sengkilo menunjukkan kecenderungan perilaku menarik diri atau kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya.

### F Penelitian Relevan

1. Pertama jurnal penelitian Muh Hamdani yang berjudul Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun, Studi PAUD, STKIP Hamzar 2023.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa oservasi, wawancara, serta dokumentasi kemudian di analisis menggunakan data kondensation, data display, drawing and verifying conclution dan keabsahan data menggunakan triangulasi, member chek, focus grup discussion, dan diskusi teman sejawat. Hasil penelitian ini adalah bentuk-bentuk keluarga broken home karena perceraian orang tua, karena faktor psikologis berupa adanya kecemburuan terhadap pasangan, dan karena faktor ekonomi serta dampak sosial emosional yang di timbulkan terhadap anak usia 5-6 tahun adalah anak menjadi pendiam, kurang percaya diri dan menjadi hiper aktif.<sup>39</sup>

2. Kedua jurnal penelitian Komang Ariyanto yang berjudul Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Anak tahun 2023.

Penelitian ini mengggunkan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) dampak behavioral problem anak yang berasal dari keluarga *broken home* ada yang berperilaku baik dan berperilaku kurang baik akibat latar belakang keluarganya. (2) dampak anak akibat keluarga *broken home* dapat mempengaruhi perkembangan anak, pola tingkah laku, psikologis anak, maupun perubahan-perubahan terhadap sensitivitas. (3) terjadinya *broken home* dalam bentuk perceraian akibat masalah ekonomi, karena kepala rumah tangga tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga, dan akibat adanya tindak kekerasan secara verbal

<sup>39</sup> Hamdani, M. (2023). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Rinjani Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(03), 92-98.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

antara pasangan. (4) solusi untuk anak akibat keluarga broken home adalah selalu berpikir positif, melakukan hal-hal positif dengan fokus pada impian dan cita-cita, menanamkan motivasi dalam diri sendiri, dan mencari tempat berbagi (curhat).<sup>40</sup>

3. Ketiga jurnal penelitian Juandra Prisma Mahendra yang berjudul Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus Di Tk Sedesa Tegal Maja Lombok Utara) tahun 2022.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk keluarga *broken home* karena perceraian orang tua, disebabkan faktor psikologis berupa adanya kecemburuan terhadap pasangan, selain itu faktor ekonomi serta dampaknya terhadap sosial emosional yang di timbulkan terhadap anak usia 5-6 tahun adalah anak kecenderungan menunjukkan sikap menjadi lebih pendiam, kurangnya rasa percaya diri anak, menurunnya minat anak untuk ber sosialisasi aktif dengan teman sebayanya.<sup>41</sup>

4. Keempat jurnal penelitian Wina Santyanti , Dewi Sri Suryanti yang berjudul The Influence of Daughter's Attachment to Father on Social Emotional Development. Penelitian ini menggunakan pendekatan

<sup>40</sup> Komang Ariyanto. 2023. Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak. Lampung: *Jurnal Ilmu Multidisiplin*. Vol 3 No 1. H 1.

<sup>41</sup> Juandra Prisma Mahendra. 2022. Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus Di Tk Sedesa Tegal Maja Lombok Utara). Lombok Utara: *Jurnal Pendidikan Mandala*. Vol 7 no 2. H 1.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

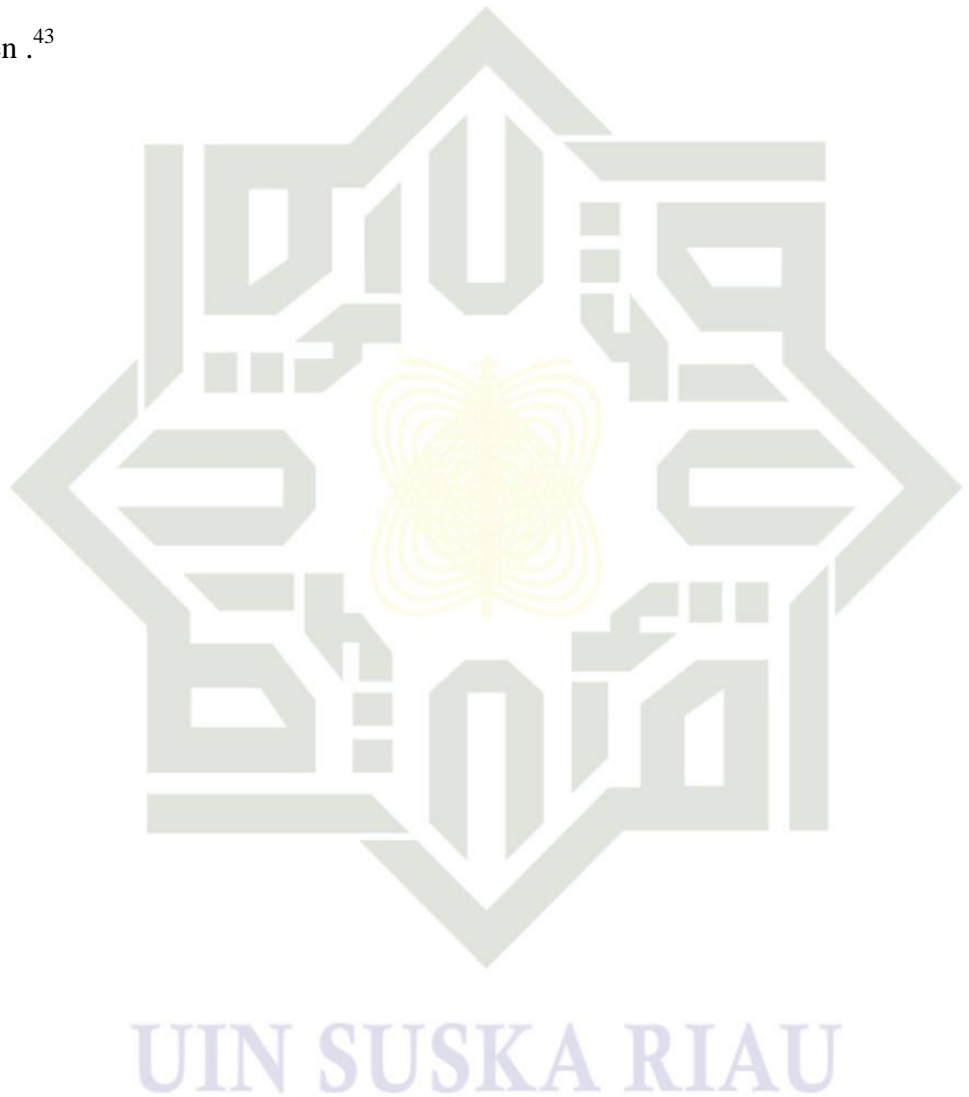
kuantitatif dengan metode korelasional. Hasil analisis data diperoleh  $t_{hitung} = 7,378$  dengan taraf signifikan  $= 0.001$  dan  $t_{tabel} = 2,228$ . Hasil dari perhitungan tersebut menunjukkan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $7,378 > 2,228$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kelekatan anak perempuan dengan ayah terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun di TK Babussalam Pekanbaru.<sup>42</sup>

5. Kelima jurnal penelitian Runumi Devi yang berjudul *Social Development of Young Children Belonging to Broken Families- A Study*. The investigator has selected greater Guwahati as the area of the study where 288 broken families has selected as sample family having school going young children of early childhood. For collecting primary data , the investigator has prepared self- made questionnaire for parents and teachers . Observation method has been used for collecting required data from those sample young children. Statistical methods have been used to analyse the collected data. Within the broken families joint broken families are found more conducive for social development of young children than nuclear broken families. There is a very little scope for self-expression of children for their proper social development in nuclear broken families. It is well recognized that a favourable home environment is likely to produce a child with favourable social attitudes. Within the home environment, the child acquires many of the social patterns, habits and manners which

<sup>42</sup> Santyani, W., & Suryanti, D. S. (2024). The Influence of Daughter's Attachment to Father on Social Emotional Development. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 7(1), 63-71.



determine his future adjustments. Young children's attitude towards people, and life in general are patterned at their home. Therefore it is an urgent need to understand by each parents the importance of good democratic home environment for social development of their young children .<sup>43</sup>



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>43</sup> Devi, R. 2014. Social Development of Young Children Belonging to Broken Families-A Study. *International Journal of Humanities & Social Science Studies*, 6959, 75.



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

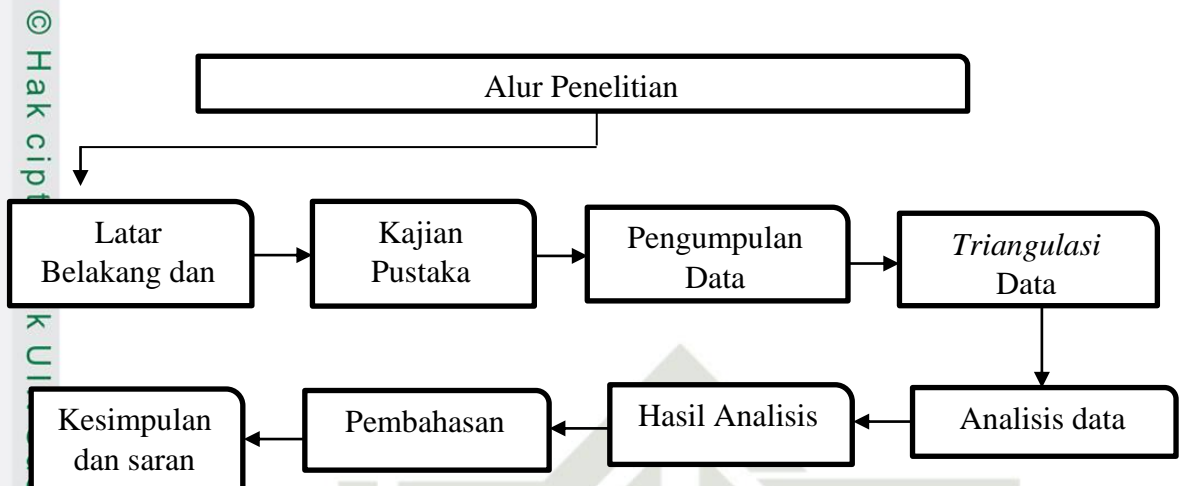
Penelitian adalah proses ilmiah untuk menemukan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dimana penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata secara tertulis maupun lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif yaitu untuk mengungkapkan sesuatu yang oleh penelitian kuantitatif belum terungkap.<sup>44</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, ialah penelitian yang memiliki suatu tujuan untuk memberikan informasi tentang suatu keadaan secara objektif. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan kejadian yang bersifat alamiah.

Dalam penelitian ini, peneliti menjadi instrument secara langsung untuk mengumpulkan dan kunci mengambil data dengan menggunakan dokumentasi, wawancara, observasi dengan informan yang ada dilapangan. Untuk melakukan penelitian ini diperlukan metode penelitian yang sistematis dan terencana sehingga data yang diperoleh valid serta penelitian ini layak untuk diuji kebenarannya.<sup>45</sup>

<sup>44</sup> Rusefendi. 2010. *Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan Dan Bidang Non-Eksaktalainnya*, Bandung: PT. TARSITO BANDUNG. H 66

<sup>45</sup> Abu Bakar, Rifa'i, 2021, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Press UIN Sunan Kalijaga. H 78



**Gambar II.2. Alur Penelitian**

## B. Sumber Data

Menurut Ibrahim sumber data itu adalah mereka yang disebut narasumber, informan, partisipan teman dan guru dalam penelitian. Sedangkan menurut Santori sumber data dapat berupa benda, orang, maupun nilai, atau pihak yang dipandang mengetahui tentang sosial situation dalam objek material penelitian ( sumber informasi).

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui studi literatur. Studi literatur merupakan Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data atau sumber adalah yang relevan dengan topik penelitian, yang tidak berasal dari pengamatan langsung, melainkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, seperti buku dan laporan ilmiah dalam artikel atau jurnal.

### 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari informan penelitian. Cara mengumpulkan data primer yaitu dengan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memperoleh data atau informasi langsung dengan instrumen penelitian yang telah ditetapkan yaitu melalui observasi, dokumentasi dan hasil wawancara dengan masyarakat setempat.

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Pulau Sengkilo Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu dengan cara melakukan wawancara secara langsung.

#### 2. Data sekunder

Data sekunder diperoleh dari studi teoritis pustaka (*library research*) yakni pencarian data atau informasi dari buku-buku dan literatur atau bahan bacaan lainnya yang sangat erat dengan objek pembahasan dalam penelitian ini.<sup>46</sup>

Sumber data yang digunakan adalah buku dan artikel ilmiah terdahulu yang mendukung dan relevan dengan penelitian ini.

#### 3. Informan Penelitian

Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, karena penelitian ini dimulai dari kasus tertentu dalam situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak diterapkan pada populasi secara umum. Sebaliknya, hasilnya dapat ditransfer ke tempat lain dengan situasi sosial yang serupa. Dalam penelitian kualitatif, sampel tidak disebut responden, melainkan narasumber atau partisipan informan.<sup>47</sup>

Dalam penelitian ini terdiri dari informan utama dan informan pendukung.

<sup>46</sup> Sudarwan Danim.2018. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia. H 106

<sup>47</sup> Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet. H 78

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Informan utama adalah kepala desa/tokoh masyarakat dan orang tua yang bercerai memiliki anak usia dini di Desa Pulau Sengkilo Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu
- b. Informan pendukung adalah tetangga dan orang tua sekitar.

Penelitian ini menggunakan snowball sampling. Teknik ini dipilih karena informan yang dibutuhkan sulit diidentifikasi sejak awal, sehingga pemilihan dilakukan secara bertahap melalui rekomendasi dari informan sebelumnya. Prosesnya dimulai dengan pemilihan informan kunci (key informant) yang memenuhi kriteria penelitian. Setelah wawancara dengan informan pertama selesai, peneliti meminta mereka untuk merekomendasikan individu lain yang memiliki pengalaman serupa atau relevan dengan penelitian ini.<sup>48</sup>

#### 4. Fokus Penelitian

Penelitian ini adalah mengkaji Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun.

### C Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung perilaku sosial dan emosional anak-anak yang mengalami kondisi broken home. Teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola interaksi anak dengan lingkungan sekitar, baik di dalam keluarga maupun di lingkungan sosial lainnya.<sup>49</sup>

<sup>48</sup> Ibid. H 98

<sup>49</sup> Fahrezi, F. S., & Syafganti, I. S. (2022, March). Efektifitas Pemanfaatan Platform Komunikasi Mice: Studi Kualitatif Kegiatan Pelatihan Pengolahan Data Di Kemenparekraf. In *Seminar Nasional Riset Terapan Administrasi Bisnis dan MICE* (Vol. 10, No. 1, pp. 118-125).

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam penelitian ini, observasi dapat dikategorikan menjadi: Observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat dalam interaksi sosial anak guna memahami lebih dalam dinamika emosional dan sosial yang terjadi. Observasi non-partisipatif, di mana peneliti hanya melakukan pengamatan tanpa berinteraksi langsung dengan subjek penelitian.

Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh data autentik terkait bagaimana anak-anak dari keluarga broken home beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

#### 2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berkomunikasi secara langsung dengan responden guna menggali informasi yang lebih mendalam. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap: Orang tua atau wali untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi keluarga sebelum dan setelah perceraian serta dampaknya terhadap anak. Pendidik atau guru di lembaga PAUD/TK guna mengetahui bagaimana anak berinteraksi di lingkungan sekolah. Tokoh masyarakat untuk memahami bagaimana komunitas menilai dan merespons perkembangan sosial emosional anak-anak dari keluarga broken home.<sup>50</sup>

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur, di mana peneliti memiliki daftar pertanyaan sebagai panduan, namun tetap memberikan ruang bagi responden untuk memberikan jawaban yang lebih luas dan mendalam.

<sup>50</sup> Setiawati, W. (2015). Penyusunan Standard Operating Procedure (Sop) Pada Pt. Sketsa Cipta Graha Di Surabaya. *Agora*, 3(1), 36305.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen tertulis maupun media lain yang relevan dengan penelitian.<sup>51</sup>

Dalam penelitian ini, dokumentasi mencakup: Dokumen sekolah, seperti laporan perkembangan anak, jika tersedia. Referensi ilmiah, termasuk buku, jurnal penelitian, dan artikel akademik yang membahas *broken home* serta perkembangan sosial emosional anak. Laporan atau data dari instansi terkait yang mendukung penelitian.

Teknik dokumentasi berfungsi sebagai data sekunder yang dapat memperkuat temuan dari observasi dan wawancara, serta memberikan perspektif yang lebih luas mengenai fenomena yang diteliti.

### D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, sehingga kegiatan pengumpulan data menjadi lebih sistematis dan mudah dilakukan. Dalam penelitian ini, instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan peneliti juga menggunakan instrumen penelitian sebagai berikut:

#### 1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati dan mencatat fenomena yang diselidiki secara sistematis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan

---

<sup>51</sup> Ibid. H 3(2).

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lembar observasi digunakan untuk menilai ketercapaian berbagai aspek perkembangan sosial emosional yang mengalami *broken home* di desa Pulau Sengkilo.

#### 2. Pedoman Wawancara

Adapun pedoman wawancara sebagai berikut:

- a. Wawancara tidak berstruktur yaitu pedoman yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak bergantung dari pewawancara sebagai pengemudi jawaban responden.
- b. Pedoman Wawancara terstruktur yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai check list.

#### 3. Pedoman Dokumentasi

Adapun dokumentasi yang digunakan sebagai berikut:

- a. Foto Wawancara dengan Informan
- b. Buku, Artikel jurnal terkait dengan perkembangan sosial emosional anak dan keluarga *broken home*
- c. Catatan lapangan wawancara

#### Analisis Data

Analisis data selama di lapangan peneliti menggunakan teknik yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman. Yang dimaksud dengan analisis data ialah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh dirinya sendiri atau orang lain.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Data Reduction (reduksi data)

Menurut Sugiyono Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal penting (pokok) yang relevan dengan penelitian tersebut, menentukan tema dan pola serta membuang yang tidak perlu. Untuk itu data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya dan mencari kembali jika diperlukan.

2. Data Display (penyajian data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data atau menyajikan data. Melalui penyajian data ini data menjadi terorganisasi dan tersusun sehingga mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif penyajian data yang sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Verifikasi Data

Validasi data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Peneliti yang melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

4. Conclusion Drawing/verification

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data yang diperoleh. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan merupakan temuan baru. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

gambaran suatu obyek yang sebelumnya belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas.<sup>52</sup>

### Keabsahan Data

Keabsahan data mengacu pada kebenaran data hasil penelitian yang lebih berfokus pada kualitas informasi daripada jumlah atau sikap orang yang terlibat. Dalam penelitian, uji keabsahan data umumnya berfokus pada validitas dan reliabilitas. Perbedaan mendasar antara keduanya terletak pada instrumen penelitiannya dalam penelitian kuantitatif, validitas dan reliabilitas diuji pada instrumen yang digunakan, sedangkan dalam penelitian kualitatif, validitas data diuji untuk memastikan kesesuaian antara temuan yang dilaporkan dengan realitas yang terjadi pada objek penelitian. Dalam penelitian ini akan menggunakan keabsahan data model *triangulasi* jenis *triangulasi* sumber.

Model *Triangulasi* berarti mengulangi atau mengklarifikasi informasi dengan menggunakan berbagai sumber. Jika diperlukan *triangulasi* data, hal ini dapat dilakukan dengan mencari data lain sebagai pembanding. Pihak yang terlibat bisa dimintai keterangan lebih lanjut mengenai data yang diperoleh. Jika *triangulasi* dilakukan pada aspek metode, maka perlu meninjau kembali metode yang digunakan (seperti dokumentasi, observasi, catatan lapangan, dll). Menurut *Triangulasi* adalah validasi silang kualitatif. Ini menilai kecukupan data berdasarkan konvergensi dari berbagai sumber data atau prosedur pengumpulan data yang beragam. Ada beberapa jenis *triangulasi*, yaitu:

---

<sup>52</sup> Ibid. H 121

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. *Triangulasi Sumber*

*Triangulasi sumber* berarti membandingkan dan memeriksa ulang tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Misalnya, membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara membandingkan apa yang dikatakan secara umum dengan yang dikatakan secara pribadi, serta membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

2. *Triangulasi Waktu*

*Triangulasi waktu* digunakan untuk memvalidasi data yang berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia berubah dari waktu ke waktu. Untuk mendapatkan data yang sahih, peneliti perlu melakukan pengamatan lebih dari sekali.

3. *Triangulasi Teori*

*Triangulasi teori* adalah memanfaatkan dua atau lebih teori untuk dibandingkan atau digabungkan. Hal ini memerlukan keterangan penelitian yang lengkap mengenai pengumpulan dan analisis data, sehingga dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif.

4. *Triangulasi Metode*

*Triangulasi metode* adalah usaha untuk memeriksa keabsahan data atau temuan penelitian dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama.<sup>53</sup>

<sup>53</sup> Octaviani, dkk. 2019. *Keabsahan Data*. INA-Rxiv: H 1-22.



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB V

### KESIMPULAN

#### A Kesimpulan

Kondisi perkembangan emosi Anak usia dini *broken home* di Desa Pulau Sengkilo, Kecamatan Kelayang, cenderung mengalami gangguan dalam perkembangan emosional, seperti perubahan suasana hati yang cepat, kesulitan mengelola stres, menarik diri dari lingkungan sosial, serta menurunnya rasa percaya diri. Hal ini disebabkan oleh hilangnya peran salah satu orang tua, kurangnya dukungan emosional, dan minimnya komunikasi yang terjalin pasca perceraian.

Faktor pendukung meliputi: kehadiran orang tua secara emosional, pendekatan empatik dari guru, komunikasi yang tetap terjalin meskipun orang tua telah berpisah, serta dukungan lingkungan seperti ustaz dan keluarga besar. Sementara itu, faktor penghambat meliputi ketidakharmonisan dalam rumah tangga, minimnya komunikasi antara anak dan orang tua pasca perceraian, serta lingkungan sosial yang kurang responsif terhadap kebutuhan emosional anak.

#### B Saran

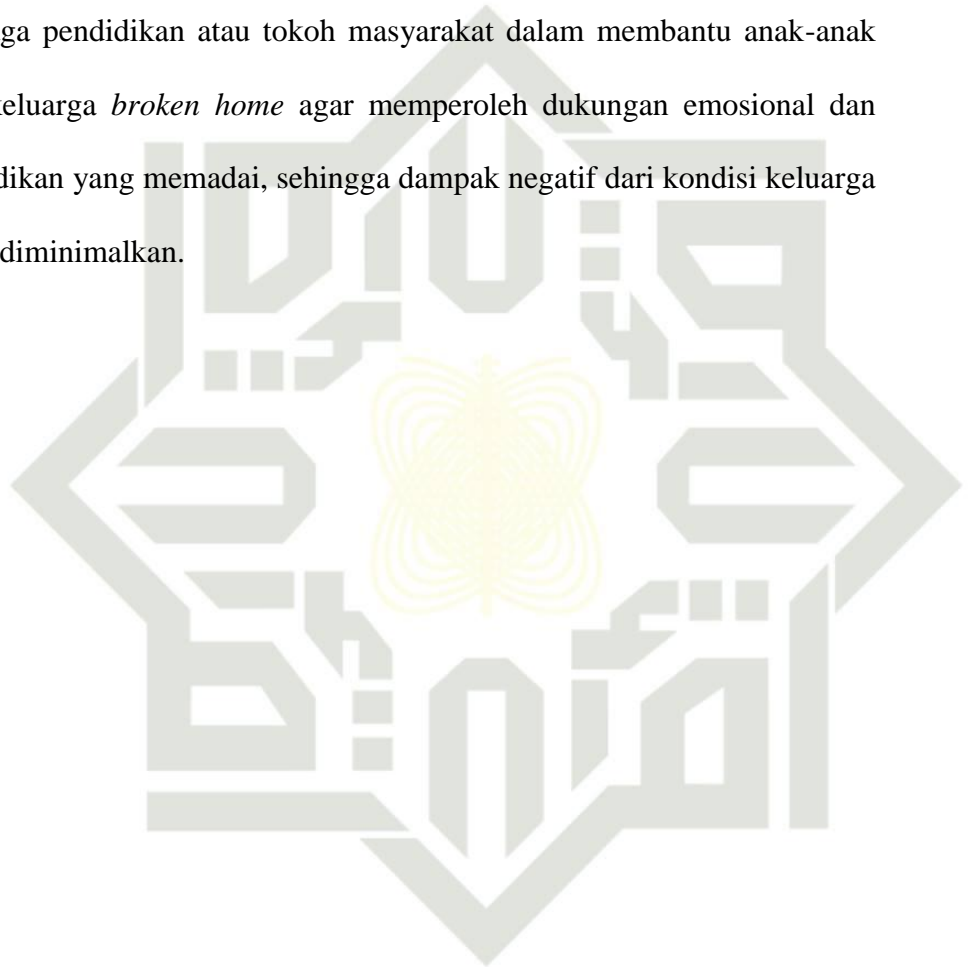
1. Diharapkan kepada masyarakat Desa Pulau Sengkilo, Kecamatan Kelayang, untuk membuat program-program yang mendukung berupa seminar tentang “keluarga *broken home* yang berimbas kepada anak” sebagai upaya pencegahan kepada orang tua agar mengurangi konflik dalam rumah tangga.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Kepada orangtua agar terus mendampingi anak-anak dan membuat mereka tidak kekurangan kasih sayang, sebaiknya masalah rumah tangga yang dihadapi pasangan untuk dirahasiakan pada anak.
3. Penulis selanjutnya disarankan untuk meneliti lebih lanjut mengenai peran lembaga pendidikan atau tokoh masyarakat dalam membantu anak-anak dari keluarga *broken home* agar memperoleh dukungan emosional dan pendidikan yang memadai, sehingga dampak negatif dari kondisi keluarga dapat diminimalkan.



UIN SUSKA RIAU



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu bakar, Rifa'i, 2021, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Press UIN Sunan Kalijaga.
- Assyah. 2011. *Perkembangan Sosial Emosional dan Kepribadian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ali Nugraha. 2009. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Al-Qur'an Surah Ar-Rum Ayat 21.
- Anggreani, Nini, dkk, 2019, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan Perceraian Dalam Keluarga*, Padang: Rumah Kayu Pustaka Utama
- Ardilla dan Nurviyanti Cholid, 2021, Pengaruh Broken Home Terhadap Anak, Bangka Belitung: *Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa* Vol.6 No.1
- Ardy Novan. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava.
- Cintami Farmawati. 2023. *Terapi Keluarga*. Penerbit NEM: Indonesia.
- Denham, dkk. 2012. *The Socialization of Emotional Competence*.
- Devi, R. 2014. Social Development of Young Children Belonging to Broken Families-A Study. *International Journal of Humanities & Social Science Studie*.
- Dewi, A. R. T., dkk. 2020. Perilaku sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01).
- Eprilia. 2010. *Perkembangan Nilai Moral Agama, Sosial dan Emosi pada Anak Usia Dini*. modul Surakarta : UMS.
- Fachridatul, S. & Hartati, S. (2022). Hubungan Regulasi Emosi dengan Perilaku Agresif pada Siswa Broken Home. *Jurnal Ilmu Bimbingan dan Konseling*, 9(3), 265–272.
- Fachridatul, S., & Hartati, S. (2022). Hubungan Regulasi Emosi dengan Perilaku Agresif pada Siswa Broken Home. *Jurnal Ilmiah Bimbingan & Konseling Undiksha*, 10(1), 45–52.
- Fahrezi, F. S., & Syafganti, I. S. (2022, March). Efektifitas Pemanfaatan Platform Komunikasi Mice: Studi Kualitatif Kegiatan Pelatihan Pengolahan Data

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Di Kemenparekraf. In *Seminar Nasional Riset Terapan Administrasi Bisnis dan MICE* (Vol. 10, No. 1).

Hamdani, M. (2023). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Rinjani Pendidikan Anak Usia Dini*.

Hasna Hidayati. 2022. *Pengaruh Broken Home Terhadap Pendidikan anak Di Rw 03 Desa Serang Kecamatan petarukan Kabupaten Pemalang tahun*. Pamalang: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah.

Jadad, N. & Setiawati, R. (2023). Regulasi Emosi Siswa Broken Home di SMP Negeri 39 Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 13(1), 45–52.

John W. Santrock, *Life-Span Development*, 15th Ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2017), hlm. 112–115.

Juandra Prisma Mahendra. 2022. Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus Di Tk Sedesa Tegal Maja Lombok Utara). Lombok Utara: *Jurnal Pendidikan Mandala*. Vol 7 no 2.

Khadijah. 2024. *Urgensi Pengembangan Sosial Emosional Bagi Anak Usia Dini*. Medan: Merdeka Kreasi.

Komang Ariyanto. 2023. Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak. Lampung: *Jurnal Ilmu Multidisiplin*. Vol 3 no 1.

Mahendra, J. P., Rahayu, F., & Ningsih, B. S. (2022). Dampak Broken Home Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5–6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(2), 562–566.

Massa, Nurtia, dkk, 2020, Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak, Gorontalo: *Jambura Journal of Community Empowerment*, Vol. 1 No.1

Mayfani, S., et al. (2023). Resilience and Self-Esteem of Broken Home Teenagers. *Journal of Education and Counseling*

Monografi Desa Pulau Sengkilo Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu 2025

Muttaqin, Imron dan Bagus Sulisty, 2009, Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home, Pontianak: *Jurnal Studi Gender dan Anak* Vol.6 No.2

Ni Luh Ika Windayani. 2021. *Teori dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Nola, R. (2024). Waspada Dampak Broken Home terhadap Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Jumantara Bimbingan Konseling*, 5(1), 22–30.
- Novan Ardy Wiyani, Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Yogyakarta: Gava Media, 2012), hlm. 77.
- Oetaviani, dkk. 2019. *Keabsahan Data*. INA-Rxiv.
- Permendikbud No 7 Tahun 2022. *Tentang Ruang Lingkup Paud*. Lampiran 1.
- Riana Mashar. 2015. *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Rusefendi. 2010. *Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan Dan Bidang Non-Eksaktalainnya*, Bandung: PT. TARSITO BANDUNG.
- Santyani, W., & Suryanti, D. S. (2024). The Influence of Daughter's Attachment to Father on Social Emotional Development. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*.
- Setiawati, W. (2015). Penyusunan Standard Operating Procedure (Sop) Pada Pt. Sketsa Cipta Graha Di Surabaya. *Agora*, 3(1), 36305.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sunarty, Kustiah dan Alimuddin Mahmud, 2016, *Konseling Perkawinan dan Keluarga*, Makassar: Badan Penerbit UNM Universitas Terbuka.
- Suryatin, E., et al. (2024). Dampak Broken Home Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Sanak*.
- Susianty Selaras Ndari. 2019. *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*. (n.p.): EDU PUBLISHER.
- Wulandari, N. W., et al. (2024). The Impact of Broken Home Families on the Moral and Psychic Development of Children. *Psikoislamedia*,

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

# LAMPIRAN

UIN SUSKA RIAU

Lembar Observasi

**DAMPAK KELUARGA *BROKEN HOME* TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI DESA PULAU SENGKILO KECAMATAN KELAYANG KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

Nama :  
 Tanggal Pengamatan :  
 Lokasi Pengamatan :  
 Waktu Pengamatan :  
 Tempat Pengamatan :

No.	Indikator Pengamatan	Deskriptif Observasi
1.	Perkembangan emosional terhadap anak broken home	Bagaimana anak mengelola emosi saat menghadapi situasi sulit?
		Bagaimana reaksi anak saat terjadi konflik dengan teman?
		Bagaimana anak mengekspresikan perasaan bahagia atau sedih?
		Apakah anak dapat mengidentifikasi dan mengungkapkan emosi dirinya dengan tepat?
		Apakah anak menunjukkan tanda-tanda kecemasan atau ketakutan?
		Bagaimana anak mengatasi situasi yang menimbulkan stres?
		Apakah anak menunjukkan perubahan mood yang cepat?

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## DAMPAK KELUARGA *BROKEN HOME* TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI DESA PULAU SENGKILO KECAMATAN KELAYANG KABUPATEN INDRAGIRI HULU

Nama Informan :  
Umur :  
Pekerjaan :  
Tempat Tinggal :

No.	Fokus Penelitian	Pertanyaan	Jawaban
1.	Dampak broken home terhadap emosi anak	Bagaimana bapak/ibu melihat dampak broken home terhadap emosi anak bapak/ibu?	
		Apakah anak bapak/ibu menunjukkan perubahan perilaku emosional setelah keluarga menjadi broken home?	
		Apa yang bapak/ibu lakukan untuk membantu anak bapak/ibu mengatasi dampak broken home?	
2.	Perilaku Emosional Anak	Bagaimana perilaku emosional anak bapak/ibu sehari-hari?	
		Apakah anak bapak/ibu memiliki kesulitan dalam mengelola emosi? Jika ya, bagaimana?	
		Bagaimana anak bapak/ibu mengekspresikan perasaan bahagia atau sedih?	
		Bagaimana hubungan bapak/ibu dengan anak setelah broken home?	

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

		Apakah bapak/ibu merasa bahwa hubungan orang tua-anak mempengaruhi perkembangan emosional anak?	
		Bagaimana bapak/ibu menjaga komunikasi dengan anak setelah broken home?	
		Bagaimana bapak/ibu memberi dukungan emosional kepada anak bapak/ibu?	
		Apa yang bapak/ibu lakukan untuk meningkatkan dukungan emosional bagi anak bapak/ibu?	
		Apa pengalaman bapak/ibu sebagai orang tua dalam menghadapi kesulitan emosional anak?	
		Bagaimana persepsi bapak/ibu tentang dampak broken home terhadap perkembangan emosional anak?	
		Apa strategi yang bapak/ibu gunakan untuk membantu anak bapak/ibu mengatasi kesulitan emosional?	
		Apa yang bapak/ibu harapkan dari pihak lain (misalnya, sekolah, keluarga) untuk membantu anak bapak/ibu?	

Panduan Dokumentasi

**DAMPAK KELUARGA *BROKEN HOME* TERHADAP  
PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI  
DESA PULAU SENGKILO KECAMATAN KELAYANG  
KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

No	Jenis	Ada	Tidak
1	Foto Kantor Desa Pulau Sengkilo Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu	✓	
2	Foto Struktur Organisasi	✓	
3	Foto Wawancara dengan Informan	✓	

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## Hasil Wawancara

Nama : AS  
 Tanggal : senin, 02 juni 2025  
 Lokasi : Rumah Warga  
 Waktu : 09.00 WIB  
 Narasumber ; Keluarga broken

1. Bagaimana anak mengelola emosi saat menghadapi situasi sulit?  
*"Kalau anak saya biasanya terlihat bingung dan cenderung diam kalau sedang menghadapi situasi yang sulit, misalnya saat bertengkar dengan temannya atau saat dimarahi. Dia sering memilih untuk menyendiri dulu di kamar. Kadang dia menangis diam-diam, dan baru mau cerita setelah beberapa waktu. Saya lihat dia masih kesulitan untuk mengungkapkan perasaannya secara terbuka. Sejak kami berpisah, emosinya memang jadi lebih sensitif."*
2. Bagaimana reaksi anak saat terjadi konflik dengan teman?  
*"Anak saya biasanya langsung marah atau kesal kalau ada konflik dengan temannya, kadang sampai membentak atau memukul. Tapi setelah itu dia cepat merasa bersalah dan jadi sedih. Dia suka merasa disalahpahami dan bilang tidak ada yang mengerti dia. Saya rasa kondisi keluarga kami yang sudah tidak utuh membuat dia jadi lebih mudah tersulut emosinya."*
3. Bagaimana anak mengekspresikan perasaan bahagia atau sedih?  
*"Kalau sedang bahagia, anak saya biasanya jadi sangat aktif dan banyak bicara. Dia suka bercerita tentang hal-hal yang menyenangkan, tertawa keras, dan mencari perhatian saya. Tapi kalau sedang sedih, dia cenderung menarik diri, lebih pendiam, dan kadang menolak diajak bicara. Ada kalanya dia hanya diam sambil melamun. Saya perhatikan, sejak kami berpisah, ekspresi emosinya jadi lebih ekstrem bahagia sekali atau sedih sekali."*
4. Apakah anak dapat mengidentifikasi dan mengungkapkan emosi dirinya dengan tepat?  
*"Sejujurnya, anak saya masih kesulitan untuk mengungkapkan apa yang dia rasakan dengan jelas. Kadang dia bilang marah, padahal sebenarnya dia sedih atau kecewa. Dia juga sering bingung saat ditanya perasaannya. Saya rasa sejak keluarga kami tidak utuh, dia jadi lebih tertutup dan tidak tahu bagaimana cara menyampaikan emosinya dengan benar. Saya berusaha membantunya, tapi memang butuh waktu dan kesabaran."*
5. Apakah anak menunjukkan tanda-tanda kecemasan atau ketakutan?  
*"Iya, anak saya sering menunjukkan tanda-tanda cemas, terutama saat akan tidur atau ketika ditinggal sebentar saja. Dia suka gelisah, banyak bertanya, dan kadang tiba-tiba menangis tanpa alasan yang jelas. Pernah*

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

juga dia mimpi buruk dan terbangun sambil ketakutan. Sejak perpisahan kami, dia jadi lebih mudah khawatir dan takut ditinggalkan, terutama oleh saya."

6. Bagaimana anak mengatasi situasi yang menimbulkan stres?  
*"Biasanya kalau anak saya merasa stres, dia memilih untuk menyendiri dan main sendiri dengan mainan atau gambar-gambar. Kadang dia juga mendengarkan lagu dari handphone. Tapi kalau stresnya sudah berat, dia bisa tiba-tiba marah atau menangis tanpa alasan yang jelas. Dia belum bisa mengelola stres dengan baik, dan sering memendam perasaannya. Saya coba bantu menenangkan, tapi kadang dia sulit diajak bicara saat sedang tertekan."*
7. Apakah anak menunjukkan perubahan mood yang cepat?  
*"Iya, saya perhatikan anak saya sering mengalami perubahan mood yang cukup cepat. Misalnya, baru saja dia tertawa dan kelihatan senang, tiba-tiba bisa jadi marah atau sedih hanya karena hal kecil. Kadang saya bingung harus bagaimana, karena perasaannya cepat berubah tanpa saya tahu penyebab pastinya. Sejak kami berpisah, saya merasa emosinya jadi lebih tidak stabil dari sebelumnya."*
8. Apa pengalaman bapak/ibu sebagai orang tua dalam menghadapi kesulitan emosional anak?  
*"Sebagai orang tua, saya pernah mengalami masa di mana anak saya mengalami kesulitan emosional, terutama setelah kami mengalami masalah keluarga. Anak jadi sering murung, mudah marah, dan susah diajak bicara. Awalnya saya bingung, tapi kemudian saya sadar bahwa dia butuh perhatian lebih, bukan dimarahi. Saya mulai lebih sering meluangkan waktu untuk mendengarkan ceritanya, menemaninya bermain, dan memberi pelukan saat dia terlihat sedih. Meskipun tidak mudah, saya belajar bahwa kehadiran dan kesabaran orang tua sangat penting untuk membantu anak keluar dari masa sulit secara emosional. Sekarang, perlahan-lahan anak saya mulai lebih terbuka dan bisa mengungkapkan perasaannya."*

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Nama : A  
 Tanggal : Rabu, 04 juni 2025  
 Lokasi : Rumah Warga  
 Waktu : 09.00 WIB  
 Narasumber ; warga,

1. Bagaimana bapak/ibu melihat dampak broken home terhadap emosi anak bapak/ibu?  
*"Kalau saya perhatikan, anak-anak dari keluarga broken home cenderung lebih tertutup dan emosinya tidak stabil. Mereka gampang marah, sedih, atau bahkan menarik diri dari lingkungan. Saya pernah lihat anak tetangga yang jadi pendiam setelah orang tuanya berpisah. Kelihatan sekali kalau mereka menyimpan beban, dan itu berdampak pada cara mereka bergaul dan bersikap di lingkungan sekitar."*
2. Bagaimana hubungan bapak/ibu dengan anak setelah broken home?  
*"Kalau dilihat dari lingkungan sekitar, banyak orang tua yang setelah bercerai jadi jarang bertemu dengan anaknya. Hubungan mereka jadi kurang dekat, apalagi kalau anak ikut salah satu orang tua saja. Anak jadi lebih tertutup dan kurang terbuka. Tapi ada juga yang tetap berusaha menjaga komunikasi dengan anak walaupun sudah tidak tinggal serumah. Jadi, dampaknya beda-beda, tergantung bagaimana orang tuanya menyikapi."*
3. Bagaimana persepsi bapak/ibu tentang dampak broken home terhadap perkembangan emosional anak?  
*"Menurut saya, broken home bisa berdampak besar pada perkembangan emosional anak. Anak bisa merasa kehilangan, bingung, atau bahkan menyalahkan diri sendiri atas perpisahan orang tuanya. Kalau tidak ditangani dengan baik, bisa saja anak menjadi pendiam, mudah marah, atau menarik diri dari lingkungan. Karena itu, orang tua harus tetap hadir secara emosional dan memberikan perhatian yang cukup agar anak tidak merasa sendiri."*
4. Apa yang bapak/ibu harapkan dari pihak lain (misalnya, sekolah, keluarga) untuk membantu anak bapak/ibu?  
*"Kalau saya punya anak dan berada dalam situasi seperti itu, tentu saya berharap pihak sekolah bisa lebih peka terhadap kondisi anak. Misalnya, dengan memberikan perhatian lebih, mendampingi saat anak terlihat murung, atau mengajak bicara secara halus. Dari keluarga besar juga saya berharap mereka tidak menyudutkan anak atau memperkeruh suasana, tapi justru memberikan dukungan dan kasih sayang. Intinya, semua pihak harus kompak menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak."*



### Hak Cipta Diilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

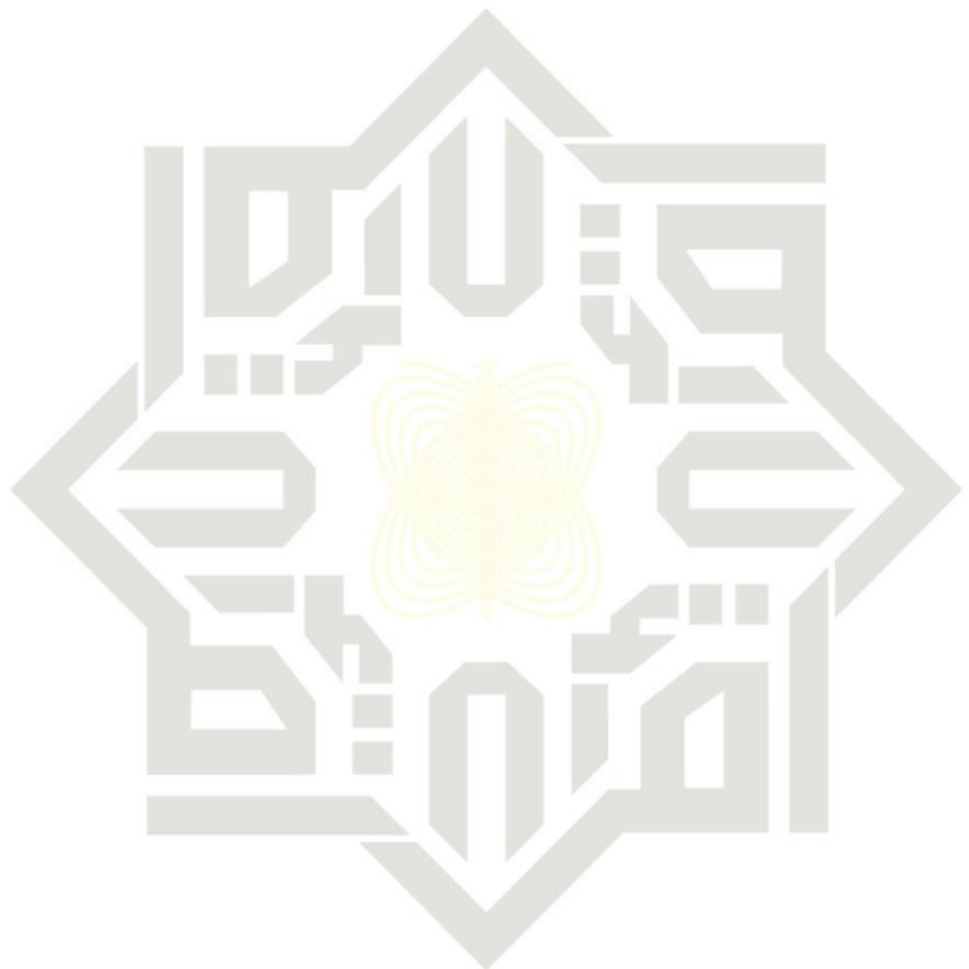
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Nama : F  
 Tanggal : 04 juni 2025  
 Lokasi : Rumah Warga  
 Waktu : 13.00 WIB  
 Narasumber ; warga,

1. Apakah anak bapak/ibu menunjukkan perubahan perilaku emosional setelah keluarga menjadi broken home?  
*"Kalau saya perhatikan di lingkungan sekitar, memang ada beberapa anak yang orang tuanya bercerai. Anak-anak itu terlihat berubah, ada yang jadi lebih pendiam dan tertutup, tidak seperti sebelumnya yang ceria. Ada juga yang jadi lebih mudah marah atau sulit diatur. Menurut saya, itu bentuk dari emosi yang belum bisa mereka ungkapkan dengan baik. Jadi, memang terlihat ada perubahan perilaku emosional setelah keluarga mereka tidak lagi utuh."*
2. Bagaimana bapak/ibu menjaga komunikasi dengan anak setelah broken home?  
*"Kalau dari yang saya amati di lingkungan tempat tinggal saya, beberapa orang tua yang sudah bercerai tetap berusaha menjaga komunikasi dengan anak-anaknya. Misalnya, mereka tetap sering menelpon atau datang menjenguk anak meskipun tidak tinggal serumah. Ada juga yang menggunakan media sosial atau video call untuk tetap terhubung. Tapi, saya juga melihat ada yang jarang berkomunikasi, sehingga anak terlihat lebih tertutup atau kehilangan kedekatan dengan orang tuanya. Jadi, memang berbeda-beda, tergantung bagaimana kesadaran dan usaha orang tuanya dalam menjaga hubungan itu."*
3. Bagaimana persepsi bapak/ibu tentang dampak broken home terhadap perkembangan emosional anak?  
*"Dari yang saya lihat di lingkungan saya, anak-anak yang mengalami broken home sering menunjukkan perubahan emosi yang cukup jelas. Ada yang jadi lebih pendiam, pemurung, bahkan mudah marah. Mereka seperti menyimpan beban sendiri karena kehilangan perhatian dari salah satu orang tuanya. Menurut saya, broken home bisa sangat mempengaruhi kondisi emosional anak, apalagi kalau tidak ada pendampingan dari orang tua atau keluarga yang lain. Anak bisa merasa tidak aman, tidak percaya diri, bahkan sulit bergaul dengan teman-temannya."*
4. Apa yang bapak/ibu harapkan dari pihak lain (misalnya, sekolah, keluarga) untuk membantu anak bapak/ibu?  
*"Kalau saya amati, orang tua yang mengalami broken home pasti butuh bantuan dari lingkungan sekitar. Saya rasa, mereka berharap sekolah bisa lebih peduli terhadap kondisi psikologis anak misalnya, guru bisa lebih*

*perhatian, sabar, dan jadi tempat curhat bagi anak. Dari pihak keluarga, seperti kakek-nenek atau saudara dekat, sebaiknya memberi dukungan emosional dan tidak memperkeruh suasana. Harapannya, semua pihak bisa menciptakan suasana yang nyaman dan stabil untuk anak, supaya anak tidak merasa sendirian atau kehilangan kasih sayang.”*



UIN SUSKA RIAU

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Nama : Ai  
Tanggal : 07 juni 2025  
Lokasi : Musollah  
Waktu : 15.00 WIB  
Narasumber ; Ustaz

1. Bagaimana bapak/ibu melihat dampak broken home terhadap emosi anak bapak/ibu?  
*"Dari yang saya perhatikan, anak-anak yang berasal dari keluarga broken home seringkali mengalami gejala emosi yang cukup berat. Ada yang jadi lebih mudah marah, cepat tersinggung, dan sulit berkonsentrasi saat belajar mengaji. Bahkan ada pula yang menarik diri dan tampak kehilangan semangat. Saya melihat mereka seperti memendam kesedihan, meskipun tidak selalu mereka ungkapkan secara langsung. Dalam Islam, anak sangat membutuhkan kasih sayang dan keteladanan dari kedua orang tuanya. Jika salah satu hilang, maka keseimbangan emosinya bisa terganggu. Karena itu, perlu pendampingan dari guru, lingkungan, dan keluarga besar agar anak tetap merasa dicintai dan dipahami."*
2. Apakah anak bapak/ibu menunjukkan perubahan perilaku emosional setelah keluarga menjadi broken home?  
*"Iya, berdasarkan pengalaman saya membimbing anak-anak di TPQ, beberapa anak yang berasal dari keluarga broken home memang terlihat mengalami perubahan perilaku emosional. Ada yang menjadi lebih pendiam dan sulit diajak bicara, padahal sebelumnya aktif dan ceria. Ada juga yang jadi cepat marah atau mudah menangis saat menghadapi masalah kecil. Perubahan ini menurut saya terjadi karena anak kehilangan rasa aman dan perhatian dari kedua orang tuanya. Dalam bimbingan agama, saya berusaha mendekati mereka dengan lembut, memberi nasihat, dan membangun kembali kepercayaan mereka terhadap orang-orang di sekitarnya."*
3. Bagaimana anak bapak/ibu mengekspresikan perasaan bahagia atau sedih?  
*"Anak-anak biasanya mengekspresikan perasaan bahagia dengan sangat spontan, seperti tersenyum lebar, tertawa, atau jadi lebih aktif saat mengaji dan bermain bersama teman-temannya. Tapi ketika mereka sedih, ekspresinya lebih beragam. Ada yang diam saja, menunduk, bahkan meneteskan air mata saat ditanya hal-hal sederhana. Saya pernah menemui anak yang tampak murung setiap kali selesai bercerita tentang keluarganya. Dari situ saya tahu, emosi anak itu sangat jujur, dan kalau tidak diperhatikan dengan baik, mereka bisa menyimpan kesedihan dalam diam."*



4. Bagaimana bapak/ibu memberi dukungan emosional kepada anak bapak/ibu?

*“Memberi dukungan emosional kepada anak itu sangat penting, terutama bagi mereka yang sedang menghadapi masalah keluarga. Biasanya saya berusaha mendekati anak dengan sabar dan penuh kasih sayang. Saya ajak mereka bicara pelan-pelan, saya dengarkan keluh kesahnya tanpa menghakimi. Saya juga sering menyisipkan nasihat agama yang menenangkan hati, seperti mengingatkan bahwa Allah selalu bersama orang yang sabar. Dukungan itu bisa juga berupa pelukan, pujian, atau sekadar hadir saat mereka butuh teman. Yang penting anak merasa tidak sendiri dan tetap disayangi meskipun keluarganya sedang dalam kondisi sulit.”*

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Nama : D  
 Tanggal : 09 juni 2025  
 Lokasi : TK Raudatul ilmi  
 Waktu : 09.00 WIB  
 Narasumber ; Guru PAUD

1. Bagaimana anak mengekspresikan perasaan bahagia atau sedih?  
*"Dari pengamatan saya sebagai guru, anak-anak yang berasal dari keluarga broken home sering kali mengekspresikan perasaannya dengan cara yang berbeda dibanding anak-anak lainnya. Saat mereka merasa bahagia, ekspresinya cenderung tidak terlalu terlihat. Mereka bisa tersenyum, tapi tidak begitu lepas, seperti menahan sesuatu. Namun, ketika sedang sedih, mereka sering menunjukkan perilaku seperti menyendiri, mudah menangis, sulit fokus belajar, atau enggan berinteraksi dengan teman-teman. Ada juga yang menunjukkan kemarahan secara tiba-tiba, padahal penyebabnya tidak terlalu jelas. Menurut saya, itu adalah cara mereka mengekspresikan kesedihan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Mereka butuh perhatian dan pendekatan emosional yang lembut dari guru dan lingkungan sekolah."*
2. Apakah anak dapat mengidentifikasi dan mengungkapkan emosi dirinya dengan tepat?  
*"Dari pengamatan saya di sekolah, tidak semua anak terutama yang berasal dari keluarga broken home mampu mengidentifikasi dan mengungkapkan emosinya dengan tepat. Beberapa anak memang bisa menyampaikan perasaannya secara langsung, misalnya mengatakan 'saya sedih' atau 'saya marah'. Tapi banyak juga yang belum bisa, sehingga mereka mengekspresikannya lewat perilaku, seperti menjadi lebih diam, enggan berpartisipasi, atau justru bertingkah agresif. Mereka sering tidak tahu bagaimana cara mengungkapkan perasaan secara sehat. Oleh karena itu, peran guru sangat penting untuk membantu mereka mengenali dan menyalurkan emosinya dengan cara yang positif, misalnya lewat kegiatan bercerita, menggambar, atau konseling ringan."*
3. Apa yang bapak/ibu lakukan untuk membantu anak bapak/ibu mengatasi dampak broken home?  
*"Sebagai guru, ketika saya tahu ada anak yang berasal dari keluarga broken home, saya berusaha memberikan perhatian lebih. Saya sering mengajak dia berbicara secara pribadi, menanyakan kabarnya, dan memberikan dukungan emosional tanpa menghakimi. Saya juga berusaha menciptakan suasana kelas yang hangat dan aman, agar dia merasa diterima. Saat anak terlihat sedih atau murung, saya tidak langsung menegur, tapi mendekatinya dengan pelan dan penuh empati. Selain itu,*

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

saya juga berkoordinasi dengan guru BK atau wali kelas lain untuk memantau perkembangan emosinya. Tujuan saya adalah agar anak tetap bisa belajar, bermain, dan tumbuh dengan perasaan aman meskipun kondisi keluarganya sedang tidak utuh.”

4. Bagaimana bapak/ibu memberi dukungan emosional kepada anak bapak/ibu?

“Anak-anak di usia PAUD masih sangat sensitif dan belum bisa mengungkapkan perasaan mereka dengan jelas, apalagi kalau berasal dari keluarga broken home. Untuk itu, saya sebagai guru berusaha mendekati mereka dengan lembut dan penuh kasih sayang. Saya sering memeluk mereka, mengajak bermain bersama, dan memberi perhatian lebih saat mereka terlihat murung atau menyendiri. Saya juga membiasakan memberi pujian saat mereka berhasil melakukan sesuatu, agar mereka merasa dihargai. Kadang saya gunakan cerita bergambar atau kegiatan menggambar untuk membantu mereka mengekspresikan perasaannya. Yang paling penting, saya ingin mereka merasa aman dan dicintai saat berada di sekolah.”

5. Apa yang bapak/ibu lakukan untuk meningkatkan dukungan emosional bagi anak bapak/ibu?

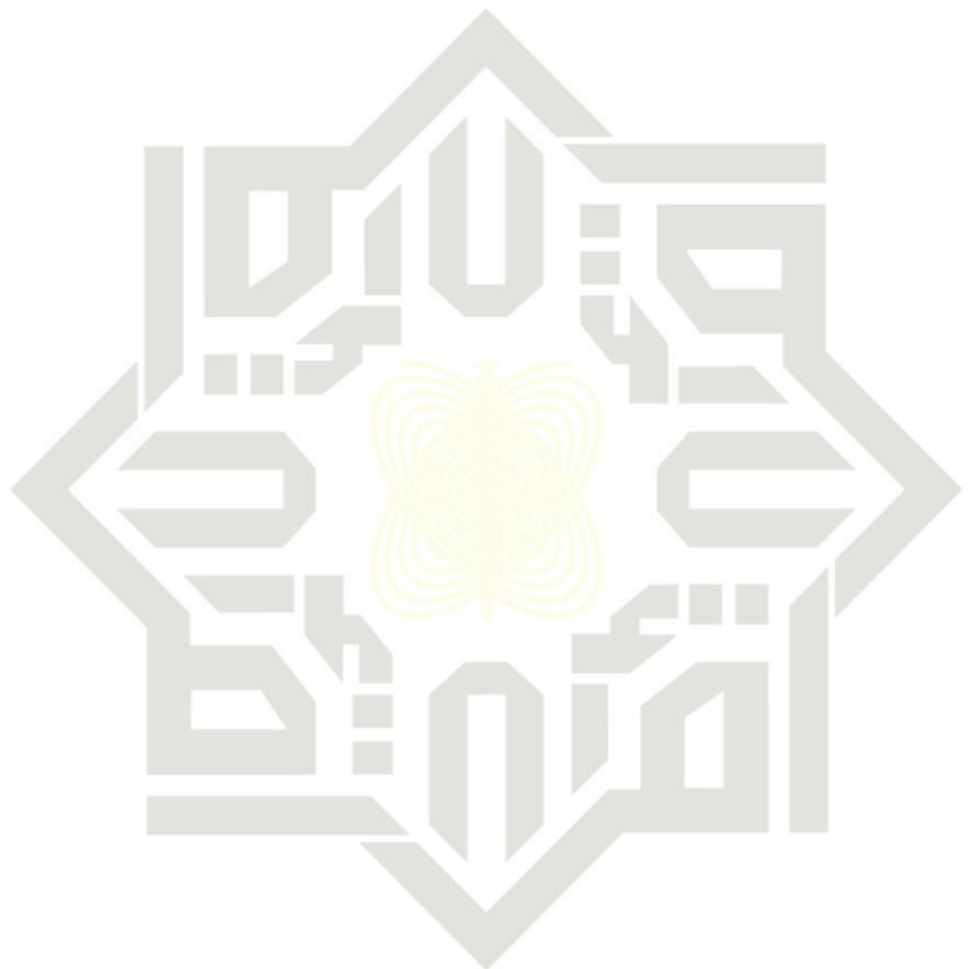
“Untuk meningkatkan dukungan emosional bagi anak, saya berusaha menciptakan suasana kelas yang hangat dan menyenangkan. Saya memulai dengan membangun kedekatan secara personal, misalnya menyapa anak setiap pagi, mendengarkan cerita mereka, dan menunjukkan perhatian pada hal-hal kecil yang mereka lakukan. Saya juga memberikan pelukan atau sentuhan lembut saat anak terlihat sedih, karena itu bisa membuat mereka merasa aman. Selain itu, saya menggunakan kegiatan bermain, bercerita, dan menggambar untuk membantu anak mengekspresikan perasaannya. Saya percaya bahwa ketika anak merasa didengar dan dihargai, mereka akan lebih terbuka dan nyaman secara emosional. Saya juga rutin berkomunikasi dengan orang tua agar dukungan di sekolah dan di rumah bisa sejalan.”

6. Apa strategi yang bapak/ibu gunakan untuk membantu anak bapak/ibu mengatasi kesulitan emosional?

“Sebagai guru TK, saya menggunakan pendekatan yang lembut dan penuh kasih untuk membantu anak mengatasi kesulitan emosional. Strategi pertama yang saya lakukan adalah membangun hubungan yang aman dan penuh kepercayaan, agar anak merasa nyaman bercerita. Saya juga sering menggunakan metode bermain dan bercerita sebagai media untuk mengenalkan emosi, misalnya lewat boneka, buku bergambar, atau permainan peran. Anak jadi bisa mengekspresikan perasaannya tanpa



*merasa takut. Selain itu, saya memberikan penguatan positif ketika anak berhasil mengendalikan emosinya, seperti dengan pujian atau pelukan. Saya juga berusaha bekerja sama dengan orang tua, agar pendekatan di rumah dan di sekolah bisa sejalan dalam mendukung kondisi emosional anak.”*



UIN SUSKA RIAU

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## DOKUMENTASI

### Orang Tua Siswa

© Hak cipta

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



© Hak cipta

© Hak cipta





©

au

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### ABSTRACT

**Deslinda Zulia Ulfi (2025): The Impact of Broken Home Family toward Emotional Development of 5-6 Years Old Children in Pulau Sengkilo Village, Kelayang District, Indragiri Hulu Regency**

Broken home really affects children mindset so that children education of broken home dominantly is not good, and many of them are unable to complete their education in accordance with the targets that have been set. Broken home itself also causes trauma to children. Qualitative approach was used in this research. The data used in this research were obtained through literature study. The techniques of collecting data in this research were observation, interview, and documentation. Analyzing data during research in the field was done by using data reduction, data display, data validation, and conclusion drawing. The research findings showed that the emotional development conditions of early childhood children from broken homes in Pulau Sengkilo Village, Kelayang District, tended to experience disorders in emotional development, such as rapid mood swings, difficulty managing stress, social withdrawal, and decreased self-confidence. These were caused by the loss of the role of one parent, lack of emotional support, and minimal communication after the divorce. Consistent emotional attention and support from parents, teachers, and the social environment play an important role in helping children deal with the psychological impact of broken homes. An empathetic approach through open communication, hugs, expressive activities such as playing and drawing, and spiritual guidance could create a sense of security and affection needed to support children emotional balance.



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**PEMERINTAHAN KABUPATEN INDRAGIRI HULU  
KECAMATAN KELAYANG  
DESA PULAU SENGKILO**

*Alamat Jalan Negara No .... Pulau Sengkilo Kode Pos 29352*

Nomor : 001/PS/2007/IV/2025  
Lampiran : -  
Hal : Izin PraRiset

Pulau sengkilo, 24 April 2025

Kepada  
Yth : Dekan  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Suska Riau  
Di \_

**Pekanbaru**

Dengan hormat,  
Menindak lanjuti surat dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau Nomor Un.04/F. II.3/PP.00.9/422/2025 Tanggal 10 Januari 2025 Perihal Mohon Izin Untuk melakukan PraRiset.

Untuk hal Tersebut diatas kami atas nama Pemerintahan Desa Pulau Sengkilo Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu, dengan ini memberi Izin untuk melakukan PraRiset Kepada :

Nama	: DESLINDA ZULIA ULFI
NIM	: 12110922780
Semester	: VIII (Delapan)
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau
Judul Penelitian	: Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Pulau Sengkilo Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu.

Demikian yang disampaikan kami ucapkan terimakasih.

Pj. KEPALA DESA PULAU SENGKILO  
Sekretaris Desa



**SUHAIRI**





### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
كلية التربية والتعليم  
**FACULTY OF EDUCATION AND TEACHER TRAINING**  
Jl. H. R. Soebrantas No 155 Km 18 Tampan Pekanbaru Riau 28293 PO BOX 1004 Telp. (0761) 561647  
Fax. (0761) 561647 Web www.fk.uinsuska.ac.id, E-mail: effak\_uinsuska@yahoo.co.id

Nomor : B-8852/Un.04/F.II/PP.00.9/02/2025  
Sifat : Biasa  
Lamp. : 1 (Satu) Proposal  
Hal : *Mohon Izin Melakukan Riset*

Pekanbaru, 02 Mei 2025

Yth : Kepala  
Desa Pulau Sengkilo Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu  
Di Indragiri Hulu

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Rector Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan ini memberitahukan kepada saudara bahwa :

Nama : Deslinda Zulia Ulfi  
NIM : 12110922780  
Semester/Tahun : VIII (Delapan)/ 2025  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau

ditugaskan untuk melaksanakan riset guna mendapatkan data yang berhubungan dengan judul skripsinya : DAMPAK KELUARGA BROKEN HOME TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI DESA PULAU SENGKILLO KECAMATAN KELAYANG KABUPATEN INDRAGIRI HULU  
Lokasi Penelitian : Desa Pulau Sengkilo Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu  
Waktu Penelitian : 3 Bulan (02 Mei 2025 s.d 02 Agustus 2025)

Sehubungan dengan itu kami mohon diberikan bantuan/izin kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian disampaikan atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam,  
a.n. Rektor  
Dekan

Dr. H. Kadar, M.Ag.  
NIP 19650521 199402 1 001


Tembusan :  
Rektor UIN Sultan Syarif Kasim Riau





**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**PEMERINTAHAN KABUPATEN INDRAGIRI HULU**  
**KECAMATAN KELAYANG**  
**DESA PULAU SENGKILO**  
 Alamat Jalan Negara No .... Pulau Sengkilo Kode Pos 29352

---

Nomor : 001/PS/2007/IV/2025  
 Lampiran : -  
 Hal : Izin Riset

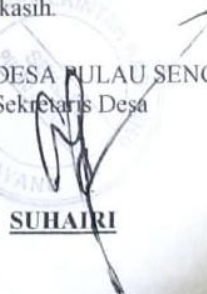
Pulau sengkilo, 24 April 2025

Kepdaa  
 Yth : Dekan  
 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
 UIN Suska Riau  
 Di \_  
**Pekanbaru**

Dengan hormat,  
 Menindak lanjuti surat dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau Nomor Un.04/F. II.3/PP.00.9/422/2025 Tanggal 10 Januari 2025 Perihal Mohon Izin Untuk melakukan Riset.  
 Untuk hal Tersebut diatas kami atas nama Pemerintahan Desa Pulau Sengkilo Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu, dengan ini memberi Izin untuk melakukan Riset Kepada :

Nama : DESLINDA ZULIA ULFI  
 NIM : 12110922780  
 Semester : VIII (Delapan)  
 Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
 Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau  
 Judul Penelitian : Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Pulau Sengkilo Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu.

Demikian yang disampaikan kami ucapkan terimakasih.

Pj.KEPALA DESA PULAU SENGKILO  
 Sekretaris Desa  
  
**SUHAIRI**

## RIWAYAT HIDUP



Deslinda Zulia Ulfi adalah nama penulis skripsi ini. Penulis dilahirkan di Desa Pulau Sengkilo Pada tanggal 31 Desember 2003. Lahir dari pasangan Bapak Zulkarnaen dan Ibu Misindawati, yang merupakan anak Pertama dari tiga bersaudara. Penulis beralamat di Desa Pulau Sengkilo, Kecamatan Kelayang, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. Selanjutnya Riwayat pendidikan sekolah, penulis menempuh pendidikan pertama dimulai dari pendidikan SD pada tahun 2009-2015 penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 005 Pulau Sengkilo, pada tahun 2015-2018 penulis menyelesaikan pendidikan tingkat menengah di SMP Negeri 5 Kelayang, pada tahun 2018-2021 penulis menyelesaikan pendidikan tingkat Menengah Atas di MAS Hismar Pulau Sengkilo, Kabupaten Indragiri Hulu. Selanjutnya pada tahun 2021 penulis melanjutkan pendidikan dan diterima sebagai mahasiswa baru di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada Program Studi (S1) Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan melalui jalur UM-PTKIN. Selama menempuh pendidikan, penulis bergabung pada organisasi Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Departemen Olahraga. Selanjutnya pada tahun yang sama di bulan Juli sampai bulan Agustus, penulis melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Pulau Sengkilo, Kecamatan Kelayang, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. Selanjutnya pada bulan September sampai bulan November tahun 2024, penulis melaksanakan PPL (Program Praktik Lapangan) di RA Ridho Ilahi, Kelurahan Tuah Madani, Kecamatan Tampan, Provinsi Riau. Kemudian penulis melaksanakan penelitian dalam rangka menyelesaikan pendidikan (S1) guna untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dengan judul skripsi: " Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Pulau Sengkilo Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu."

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.